

MENGUKIR KISAH DI TANAH RAMAH

Di sebuah desa yang tenang, di antara senyum tulus dan gamelan yang mengalun pelan, kami belajar arti hidup yang sebenarnya.

Desa Kedungcangkring bukan sekadar lokasi pengabdian—ia adalah ruang tumbuh, tempat kami belajar menyatu dengan masyarakat, memahami makna kebersamaan, dan meresapi kebaikan yang sederhana namun begitu dalam.

Dalam buku ini, terhimpun puluhan kisah yang ditulis oleh para mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025. Mereka bukan hanya menjalankan program kerja; mereka tinggal, merasakan, dan tumbuh bersama warga desa.

Kisah-kisah ini menghadirkan potret kehangatan, gotong royong, pelestarian budaya lokal, geliat UMKM, hingga renungan pribadi tentang menjadi manusia yang lebih sadar, lebih lembut, dan lebih bersyukur.

Mengukir Kisah di Tanah Ramah adalah bukti bahwa satu bulan di desa bisa menciptakan kenangan seumur hidup—dan bahwa pengabdian sejati adalah saat kita hadir sepenuh hati, dan pulang membawa bagian dari jiwa tempat itu selamanya.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRGM : 62-1187-7581-145

**KKN KELOMPOK 59
KEDUNGCANGKRING**

MENGUKIR KISAH DI TANAH RAMAH

KKN UIN SATU 2025

Mengukir Kisah di Tanah Ramah



**KKN KELOMPOK 59 DESA
KEDUNGCANGKRING**

**ANTOLOGI ESAI
KKN KEDUNGCANGKRING 2025**

MENGUKIR KISAH DI TANAH RAMAH



CV. AUSY MEDIA

MENGUKIR KISAH DI TANAH RAMAH

KKN Reguler Multisektoral Desa Kedungcangkring
Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung 2025
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penulis : Kelompok KKN 59 Desa Kedungcangkring
2025

Editor : Zakki Sananal Adyan

Layout : Mohammad Zakiy Dzakwaan Hakim Desain

Cover : Zulfatul Husna

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-7581-145

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku MENGUKIR KISAH DI TANAH RAMAH ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh dua mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama tiga puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku MENGUKIR KISAH DI TANAH RAMAH mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para

mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsiih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Nova Kristian, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Suyadi selaku Kepala Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Kedungcangkring 2025

Tulungagung, 31 Juli 2025

Kelompok KKN Kedungcangkring

PROLOG

Oleh: Nova Kristian, M.Pd.

Dosen Pembimbing Lapangan Desa Kedungcangkring 2025

Mengukir Kisah di Tanah Ramah: Lebih dari Sekadar Pengabdian

Ketika mahasiswa dihadapkan pada KKN (Kuliah Kerja Nyata), tak jarang yang terbayang hanyalah sederet program kerja dan laporan administratif. Namun, KKN di Desa Kedungcangkring ini membuktikan bahwa pengabdian adalah perjalanan yang jauh lebih luas: sebuah pertemuan antara ilmu, rasa, dan jiwa. Mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi menjadi bagian dari denyut nadi masyarakat; belajar langsung dari keramahan, kearifan lokal, hingga kesederhanaan yang memeluk erat.

Buku antologi ini lahir dari serangkaian kisah mahasiswa yang selama 40 hari mengukir memori bersama masyarakat Desa Kedungcangkring. Di balik tulisan-tulisan ini, tersembunyi pengalaman pertama yang mengajarkan tentang gotong royong, tradisi, penyampaian nilai-nilai luhur melalui warisan budaya, hingga rangkaian pengalaman harian yang menanamkan nilai keteguhan dan empati. Setiap esai dalam buku ini adalah fragmen yang merekam kehangatan sapaan

warga, peluh saat memikul tanggung jawab, dan tawa-tawa kecil yang menjelma menjadi ikatan batin.

Sebagai editor, saya melihat bahwa buku ini bukan sekadar kumpulan cerita. Ia adalah mozaik kehidupan yang memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan tentang siapa yang memberi dan siapa yang menerima, melainkan tentang bagaimana kita semua tumbuh bersama.

Semoga setiap pembaca dapat menemukan potongan refleksi dari kisah-kisah ini dan merasakan getar semangat yang sama: semangat untuk terus belajar dari bumi pertiwi yang kaya dengan nilai-nilai luhur.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
SATU MINGGU BELAJAR KARAWITAN, SEUMUR HIDUP MEMBAWA KESAN 1	
MENUJU UMKM YANG RAMAH, KREATIF, DAN INOVATIF DALAM PENJUALANNYA	4
KEHANGATAN KELUARGA DI DESA KEDUNGCANGKRING	6
JULI YANG TIDAK AKAN KEMBALI	9
ANTUSIASME WARGA DESA KEDUNGCANGKRING DALAM MENJAGA KESEHATAN DAN LINGKUNGAN: POTRET SEMANGAT GOTONG ROYONG DAN KEPEDULIAN SOSIAL	13
MAKNA PENGABDIAN DI TANAH YANG TAK ASING: KISAH KKN DI DESA KEDUNGCANGKRING	15
MERAWAT NADA TRADISI KARAWITAN WAYANG KULIT DI TENGAH MASYARAKAT DESA	18
KOLABORASI MEDIA DAN BUDAYA: REFLEKSI PERAN PDD DAN PERJALANAN BUDAYA DALAM KKN DESA KEDUNGCANGKRING	21
HANGATNYA KERAMAHTAMAHAN WARGA DUSUN KRAJAN: PENGALAMAN ANJANGSANA SAYA SEBAGAI MAHASISWA KKN	23
MENGUKIR KISAH DI KEDUNGCANGKRING: HARMONI, TRADISI, DAN PENGABDIAN YANG	

MENGINSPIRASI	25
ANTUSIASME WARGA DALAM PROGRAM KESEHATAN DAN LINGKUNGAN HIDUP SEALAM KKN 28 KETIKA PENGABDIAN MENJADI RUANG BELAJAR BAGI DIRI SENDIRI	31
LITERASI DIGITAL: PENGABDIAN MELALUI BIDANG PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS	34
MENJAGA KESEIMBANGAN SOSIAL, BUDAYA, DAN KEAGAMAAN DI DESA KEDUNGCANGKRING	36
INOVASI DIGITAL UNTUK KEMAJUAN DESA DAN MEMAJUKAN UMKM DI DESA KEDUNGCANGKRING ...	39
KERAMAHTAMAHAN SEBAGAI PILAR PENGABDIAN...	41
KERAMAHTAMAHAN DAN UMKM DESA KEDUNGCANGKRING: HARMONI SOSIAL DALAM PEREKONOMIAN LOKAL.....	44
BERTEDUH DI TENGAH RAMAHNYA KEDUNGCANGKRING	47
MENYEMAI SEMANGAT BELAJAR DI KEDUNGCANGKRING	49
MERAJUT KERAMAHTAMAHAN BERSAMA MASYARAKAT DESA KEDUNGCANGKRING.....	52
SATU BULAN YANG BERKESAN DI DESA KEDUNGCANGKRING	55
PERAN UMKM DALAM MENGERAKKAN EKONOMI LOKAL DESA KEDUNGCANGKRING	57
KETIKA DESA MENGAJARKAN KITA ARTI PEDULI.....	59
KEHANGATAN DAN NYALA PENDIDIKAN DI JANTUNG PAGERWOJO.....	62

MERAJUT RAMAH DALAM SETIAP LANGKAH: REFLEKSI KERAMAHTAMAHAN DI TENGAH MASYARAKAT.....	64
MENGADBIKAN MOMEN DALAM SEBUAH KOMITMEN: REFLEKSI PERAN PDD DALAM KKN DI DESA KEDUNGANGKRING.....	66
SENANDIKA LOKA KEDUNGCANGKRING.....	68
DI ANTARA SENYUM DAN SAPAAN: KETIKA KERAMAHAN JADI JALAN PENGABDIAN.....	70
UMKM BAKPIA KHARISMA: POTENSI EKONOMI LOKAL DARI DUSUN GEMPOL, DESA KEDUNGCANGKRING.....	73
PELUKAN HANGAT DARI DESA KEDUNGCANGKRING KETULUSAN YANG MENYENTUH HATI.....	75
BUKAN SEKADAR DESA, TAPI RUMAH KEDUA	77
MENGETUK JIWA SENI DALAM BELAJAR KARAWITAN DI SANGGAR NGUDI IROMO	79

1 MINGGU BELAJAR KARAWITAN, SEUMUR HIDUP MEMBAWA KESAN

Nina Fadila (1860308221056)

Ketika pertama kali mendengar bahwa saya akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedungcangkring, bayangan saya masih sederhana, seperti kegiatan mengajar, bersih-bersih kampung, lalu pulang dengan laporan dan sertifikat.

Namun semua berubah sejak langkah kaki pertama saya menapaki jalanan desa itu, suasananya hangat, warganya ramah, dan udara sore hari selalu membawa ketenangan. Tanpa saya duga, desa kecil ini justru menjadi gerbang menuju pengalaman yang jauh lebih dalam. Di sinilah saya menyaksikan sendiri bagaimana budaya, agama, dan kehidupan masyarakat berpadu secara harmoni, bukan sekadar berdampingan, tapi saling menguatkan. Yang semula hanya saya anggap rutinitas kampus, nyatanya berubah menjadi perjalanan batin yang sangat berkesan.

Kesan pertama saya terhadap desa ini cukup sederhana, tenang, asri, dan masyarakatnya ramah. Pada

minggu pertama, kami mulai melakukan survei awal terkait potensi sosial dan budaya desa. Kami berkunjung dari rumah ke rumah, mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat, dan mencatat berbagai aktivitas lokal yang masih hidup. Saat berbincang dengan salah satu perangkat desa, saya bertanya tentang kesenian tradisional yang masih dilestarikan.

Beliau menjawab tanpa ragu, “Kalau soal budaya, desa ini masih kuat, Mas, Mbak.

Apalagi ada Pak Imam Ma’ruf. Beliau dalang legendaris di sini.”

Saya yang belum akrab dengan dunia wayang hanya mengangguk penasaran. “Beliau juga punya sanggar karawitan, anak-anak desa banyak yang belajar gamelan di sana,” tambahnya. Sejak saat itu, nama Pak Imam Ma’ruf mulai menempel di kepala saya.

Beberapa hari kemudian, saya berkesempatan mengunjungi sanggar tersebut, yang dinamakan Ngudi Irama. Terletak di pinggir desa, sanggar ini tampak sederhana namun sarat makna. Di sana saya melihat anak-anak muda dengan semangat belajar memainkan gamelan, sementara Pak Imam mendampingi mereka dengan sabar. Iringan suara kendang, gong, dan saron berpadu menciptakan suasana yang menenangkan, seolah desa ini punya denyut nadinya sendiri.

Saya sempat berbincang dengan beliau di sela-sela latihan. Dalam obrolan santai itu, beliau menyampaikan satu hal yang begitu mengesankan bagi saya, yaitu bahwa tradisi wayangan dan karawitan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Justru, menurutnya, budaya itu bisa menjadi media dakwah yang halus dan menyentuh.

“Wayang itu bukan cuma hiburan. Di dalamnya banyak nilai luhur. Tentang amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Itu semua ajaran Islam,” ujar beliau. “Karawitan itu iringan dakwah. Lewat nada-nada gamelan, hati bisa tenang, dan pesan bisa sampai.”

Ucapan itu membuat saya berpikir ulang. Selama ini, saya mengira bahwa seni tradisi seperti wayang dan karawitan adalah sesuatu yang jauh dari nilai keagamaan. Tapi ternyata, di tangan orang-orang seperti Pak Imam, tradisi menjadi alat syiar yang sangat efektif. Tanpa harus menggurui, masyarakat bisa belajar makna kehidupan melalui pertunjukan wayang. Tanpa harus berceramah panjang, pesan moral bisa tersampaikan lewat alunan gamelan.

Selama KKN, saya melihat langsung bagaimana masyarakat Desa Kedungcangkring hidup berdampingan dengan budaya dan agama tanpa saling bertabrakan. Warga

bisa latihan karawitan di sore hari, dan tetap hadir mengaji di malam hari. Anak-anak bisa memainkan gamelan, tapi juga fasih membaca surah-surah pendek. Tradisi bukan penghalang ibadah. Justru menjadi jalan penguatan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Momen paling membekas bagi saya adalah ketika kami, para mahasiswa KKN, diundang secara langsung untuk belajar karawitan di sanggar Pak Imam. Kami tidak hanya menonton atau mengamati dari jauh, tetapi benar-benar diberi kesempatan memegang alat-alat gamelan dan belajar menabuhnya. Yang lebih mengejutkan, Pak Imam sendiri yang turun langsung mengajari kami dengan sabar dan penuh semangat. Latihan ini berlangsung selama lebih dari satu minggu, dan hasilnya dipersembahkan dalam sebuah penampilan kecil di rumah Pak Imam sendiri, tepat saat acara pembukaan pendopo baru milik beliau. Suasana saat itu sungguh hangat dan membanggakan. Bagi kami, tampil dalam balutan budaya lokal yang luhur adalah pengalaman yang tak tergantikan.

Sanggar Ngudi Irama menjadi bukti nyata bagaimana warisan budaya tetap hidup dengan semangat kolaboratif. Tidak hanya dijalankan oleh generasi tua, tetapi juga diwariskan kepada generasi muda. Yang membuat saya lebih

terkesan, sanggar ini tidak mencari keuntungan materi. Semua dilakukan secara ikhlas, sebagai bentuk pengabdian terhadap budaya dan agama.

Menjelang akhir masa KKN, saya menyadari bahwa satu bulan di Kedungcangkring bukan sekadar menyelesaikan program kerja. Lebih dari itu, saya merasa telah diberi kesempatan untuk belajar makna hidup dari sudut yang berbeda. Dari desa ini, saya memahami bahwa dakwah tidak selalu harus lantang. Kadang ia datang lewat irama lembut gamelan dan gerak wayang yang bijak.

Saya pulang dari KKN membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa pengalaman batin yang mendalam. Bahwa dalam suara kendang dan tabuhan gong, terkandung doa-doa yang tak pernah putus. Bahwa dalam wayang dan karawitan, tersimpan cahaya dakwah yang halus dan menyentuh. Di desa kecil bernama Kedungcangkring, saya belajar satu hal penting bahwa tradisi dan agama tidak saling bertentangan. Justru ketika keduanya saling menggenggam, di sanalah kekuatan masyarakat tumbuh dan bertahan.

MENUJU UMKM YANG RAMAH, KREATIF, DAN INOVATIF DALAM PENJUALANNYA

Nuke Armah Azzahra (1860101221036)

Awal mulanya saya memang berniat untuk memilih KKN disini karena lumayan dekat sekali dengan rumah saya yaitu Desa Kedungcangkring. Dimana banyak sekali umkm didalamnya yang menarik minat saya karena suka kuliner salah satunya adalah Tape. Pengusaha tape disini ada cukup banyak dan tidak hanya tape ada juga krupuk gadung,krupuk sermier (singkong), bakpia kharisma dan masih banyak umkm lainnya. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, khususnya dalam pembangunan ekonomi desa. Namun, dalam era digital dan persaingan pasar yang ketat, UMKM perlu bertransformasi menjadi lebih ramah, kreatif, dan inovatif dalam hal penjualan dan pemasaran.

Selama menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedungcangkring, saya dan tim melakukan berbagai pendekatan langsung ke para pelaku UMKM. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat

membantu Mas Yoga , seorang pelaku UMKM yang memproduksi Tape singkong . Usahanya sudah berjalan dari tahun 2020, namun masih terbatas pada pemasaran digital karena keterbatasan sinyal dan media sosial. Produk yang dibuatnya sebenarnya lezat dan memiliki potensi besar, tetapi belum dikenal luas karena pemasaran yang kurang.

Saya memulai pendekatan dengan berbicara langsung secara santai dengan Mas yoga di rumah produksinya. Saya mendengarkan cerita usahanya, tantangan yang ia hadapi, serta harapan-harapannya. Dari percakapan tersebut, saya menemukan bahwa Mas Yoga ingin produknya bisa dijual lebih luas , namun tidak tahu bagaimana memulainya dan hanya bisa jual lewat facebook. Di sinilah kami mulai bergerak bersama.Langkah pertama yang saya bantu adalah membuat desain label produk yang sederhana namun menarik, lengkap dengan nama merek, logo, komposisi, dan nomor kontak. Saya juga membantu membuat desain benner untuk dipasang didepan rumahnya karena kondisi rumah tidak ada banner dan masuk ke gang jadi sulit ditemukan jika dengan maps saja. Lalu saya dan teman” divisi memasang banner tersebut didepan rumahnya ibu dan ayah dari Mas Yoga sangat senang dengan pemasangan banner tersebut dan mereka mendoakan kami semua agar lancar dalam kuliah.

Mereka juga antusias membantu memasang banner tersebut.

Tidak hanya Umkm dari Tape saya juga membagi anggota kelompok lain untuk membantu acara besar bagi kkn kami yaitu sosialisasi dan workshop umkm di balaidesa Kedungcangkring disini divisi kami membentuk kelompok jadi 7 untuk mencari potensi umkm yang ada dan akan diundang ke sosialisasi tersebut. Ada umkm Krupuk sermier,tape,krupuk gadung, krupuk singkong, bakpia, dan umkm lainnya. Dalam sosialisasi ini saya sangat srnang dengan respon dari teman” maupun seluruh umkm yang membantu acara dari divisi ekonomi ini dan saya selaku koordinator mengucapkan terimakasih. Kendala yang dihadapi banyak juga untuk menyiapkan sosialisasi salah satunya perangkat desa yang sulit datang saat diundang,serta teman laki-laki yang telat saat acara akan dimulai padahal acaranya jam 14.30 tapi datangnya jam 13.00 sehingga membuat ibu DPL yaitu Bu Nova Kristian sedikit kecewa dengan teman-teman lelaki, saya dan keysa yang mengangkat sound untuk persiapan dan Azizah, Dewi, Widya, Putri, Sanal, Diva, Amanda dan teman perempuan lainnya saya sangat senang.

Selain umkm ini saya juga sering membeli dijajan Ceisya karena menjual murah seperti sedekah karena kentang

ulir Rp.3.000 sudah boleh dan es jasjus Rp. 1.000 saja jadi saya dan teman” sering memborongnya karena enak terus ibu dari Ceisya juga sangat baik karena sering memberi bonus hehehe. Pengalaman lainnya yaitu tidur dengan teman” yang sangat kocak karna tingkahnya setiap hari pasti bakal kangen kalau udah selesai di kkn ini. Saya juga sering mengikuti kegiatan dan jalan-jalan dengan semua teman terutama untuk melarisi umkm.Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa UMKM yang ramah dalam arti terbuka untuk belajar dan berinteraksi baik dengan pelanggan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Melalui pengalaman langsung di lapangan, saya menyadari bahwa membangun UMKM yang ramah, kreatif, dan inovatif tidak harus dimulai dari hal besar. Justru perubahan kecil yang konsisten, seperti pengemasan, pelayanan, dan promosi digital, mampu membuka jalan bagi UMKM desa untuk tumbuh dan bersaing secara sehat. Program KKN di Desa Kedungcangkring menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat. Tidak hanya membawa ilmu dari kampus, tetapi juga membaur, mendengarkan, dan ikut menyelesaikan masalah nyata di lapangan. Harapan saya, UMKM Desa Kedungcangkring terus berkembang dan menjadi contoh bahwa dengan

semangat gotong royong dan pembelajaran berkelanjutan, ekonomi desa bisa bangkit dan berdaya saing di tengah tantangan zaman.

KEHANGATAN KELUARGA DI DESA

KEDUNGCANGKRING

Zakki Sananal Adyan (1860203221050)

Pagi itu, bulan Juli 2025 di dalam sebuah mobil yang berangsur mendekati lereng gunung, saya duduk dengan perasaan campur aduk. Ada antusiasme, sedikit kecanggungan, dan segumpal rasa ingin tahu tentang apa yang menanti di Desa Kedungcangkring. Tujuan kami jelas Kuliah Kerja Nyata, sebuah babak penting dalam perjalanan akademis yang sering dilukiskan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia perkuliahan dengan denyut nadi masyarakat. Namun, bagi saya, KKN di Kedungcangkring ternyata bukan sekadar penghubung. Ia adalah sebuah penyelaman mendalam ke dalam samudra keramahan yang begitu luas, tulus, dan menghangatkan jiwa. Sejak kaki ini pertama kali menapak di tanah Kedungcangkring, saya tidak hanya disambut saya dirangkul erat oleh kehangatan yang mendalam, sebuah keramahan yang meresap ke dalam sanubari dan mengubah cara pandang saya tentang hakikat interaksi manusia. Desa Kedungcangkring, yang terletak di hamparan lereng gunung

yang sejuk, seolah memiliki magnet ebaikan yang menarik setiap hati yang singgah. Keramahan di sini bukanlah sekadar etiket sosial atau basa-basi semata, ia adalah denyut nadi yang menghidupkan setiap sudut desa, mengalir dalam setiap senyum dan sapaan. Saya sungguh beruntung dapat bertemu dengan begitu banyak tetangga yang berhati lapang dan senyumnya yang tak pernah pudar, menjadi cerminan sempurna dari budaya desa ini. Interaksi-interaksi sederhana namun bermakna inilah yang membentuk fondasi pengalaman KKN saya, jauh melampaui ekspektasi saya.

Setiap hari di Kedungcangkring adalah pelajaran tentang kemanusiaan. Saya ingin menyoroti beberapa sosok istimewa yang mengukir jejak mendalam di hati saya: Pak Samsuri, pemilik rumah posko tempat kami tinggal, adalah sosok yang luar biasa baik. Beliau bukan hanya menyediakan tempat bernaung, tetapi juga seringkali bertindak layaknya seorang ayah. Setiap minggunya tanpa kami minta, beliau selalu membawakan sayuran dan lauk pauk untuk kami dari hasil kebunnya, padahal rumah beliau bisa dikatakan jauh dari posko sekitar 20 menit, namun beliau tetap menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mengunjungi kami. Kebaikan Pak Samsuri ini bukan sekadar bentuk perhatian, melainkan wujud nyata dari kemurahan

hati dan rasa kekeluargaan yang begitu kuat. Beliau memastikan kami merasa nyaman dan tercukupi selama di desa, seolah kami adalah bagian dari keluarganya sendiri. Pak Tarom, tetangga samping posko yang selalu menyapa dengan candaan khasnya setiap pagi, membuat hari terasa ringan dan penuh tawa. Lebih dari itu, Pak Tarom adalah penolong pertama kami di saat-saat genting. Saya ingat betul, suatu sore sanyo posko kami mati total. Air tidak mengalir, dan kami semua kebingungan. Tanpa ragu, Pak Tarom langsung datang menawarkan bantuan. Dengan sigap, beliau membongkar sanyo, memeriksa kerusakannya, dan tak lama kemudian air kembali mengalir. Beliau sudah menganggap kami seperti anaknya sendiri. Lalu, Pak Sur, beliau adalah kakak ipar dari Pak Sam. Sama halnya dengan pak sam, beliau pun juga sangat murah senyum kepada kami. Beliau selalu mengulurkan tangannya untuk kami tanpa kenal lelah. Para ibu pun tak kalah hangatnya. Ada Bu Mah dan Mbah Bibit, yang tak pernah keberatan saat kami membutuhkan tempat untuk rapat atau sekadar berkumpul. Rumahnya yang selalu terbuka seolah menjadi rumah kedua bagi kami, tempat kami bisa berdiskusi, merencanakan program, dan bahkan sekadar bercengkrama dalam suasana yang akrab. Tentu saja, ada Mak Tin, beliau adalah tetangga belakang

posko kami yang sudah menganggap kami sebagai cucu nya sendiri. Beliau sering memberi kami camilan seperti kerupuk singkong, kerupuk gadung, kerupuk sambel, untuk dimakan bersama-sama. Rumahnya bisa dikatakan "posko kedua" bagi kami karena disaat proker bersamaan di pagi hari, kami numpang mandi dirumah Mak Tin, dengan senang hati kami selalu di sambut hangat oleh Mak Tin dan suaminya. Beliau hanya tinggal berdua di rumah. Anaknya merantau di luar kota, karena itu mak Tin sangat senang sekali ketika kami berkunjung bahkan sekedar untuk numpang andi saja. "sering-sering adus kene ndak popo lo, Nduk. Mak malah seneng mergo omah e Mak maleh rame ndak sepi, westo ndak usah sungkan ndak usah isin, anggepen omahmu dewe nduk." Ujarnya. Keramahan Mak Tin adalah cerminan paling nyata dari semangat seluruh warga desa yang senantiasa terbuka, murah hati, dan siap berbagi, menjadikan setiap interaksi penuh makna dan kehangatan yang sulit terlupakan. Dari Mak Tin saya belajar banyak hal salah satunya adalah indahnya berbagi tidak akan mempersempit rezeki mu.

Selain itu, saya juga bertemu teman-teman yang sefrekuensi. Terutama teman "Blok Mburi Nggruwis" teman sekasur saya yaitu ada Dipa si paling asbun dan dewasa, ada

Dewi si paling tegas dan kocak, ada Nuke si paling sumeh senyum nya mengundang tawa, dan ada juga Putri si bisik-bisik dan tentunya nggruwis. Tak kalah dengan blok mburi, ada juga teman-teman “Blok Ngarep” yaitu Kesya si paling strong, Azizah si paling tegas, Amanda mbak cin si paling cas ces, Widya si paling plerak plerok absurd, Nurul si paling zheyeng, Firda si paling heee gonok gonok, dan Rizka si paling manutan, begitu juga teman-temanku

lain yang tidak tersebut diatas. Terimakasih banyak saya ucapkan kepada seluruh keluarga Almh. Mbah Sinto terutama kepada Bapak Sam beserta keluarga. Tak lupa juga kepada temen-teman KKN yang selalu merangkul dalam keadaan suka maupun duka, walau kita tak bersama lagi dalam satu atap yang sama, cerita ini takkan pernah terlupakan, kenangan indah ini akan selalu terukir abadi. Sampai jumpa kembali semuanya. May God always bless u in good and happy situation. See you on top guys! Love you all.

-Sweet love from Sanal

JULI YANG TIDAK AKAN KEMBALI

Nikmatus Sholihah Nur Amanda (1860201221048)

Ada perjalanan yang direncanakan dengan matang, dan ada pula perjalanan yang diam-diam mengubah arah hati. Salah satunya pada 1 Juli 2025, saya menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Desa Kedungcangkring, sebuah wilayah kecil nan tenang di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Desa Kedungcangkring ini menyimpan lebih dari sekadar pemandangan yang tenang dan udara yang sejuk. Ia menyimpan pelajaran, keramahan, dan kenangan yang begitu dalam bagi saya. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan, saya tidak hanya belajar berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga menemukan arti keluarga di luar rumah baik dari warga desa maupun dari teman-teman seperjuangan yang saya temui di posko.

Secara geografis, Desa Kedungcangkring berada di kawasan dataran tinggi yang dikelilingi bukit-bukit kecil dan aliran sungai desa. Udara di pagi hari masih terasa sejuk dan bersih, dihiasi embun yang menempel di pucuk daun. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bermata

pencaharian sebagai petani, buruh tani, pengurus ladang, serta pengrajin makanan rumahan. Banyak pula warga yang menggantungkan hidupnya pada hasil bumi seperti singkong, gadung, ketela, dan hasil ternak. Potensi di desa ini cukup besar, meskipun masih berkembang secara bertahap. Wilayahnya yang subur menjadikan Desa Kedungcangkring cocok untuk pertanian dan perkebunan. Selain itu, banyak perempuan desa yang bekerja sebagai buruh jahit rumahan atau pengolah makanan tradisional, seperti pembuat tape singkong, kerupuk gadung, kerupuk ketela, dan camilan-camilan berbahan dasar hasil ladang. Tak sedikit pula rumah warga di tepi jalan yang dijadikan toko kelontong atau warung sederhana.

Dari hasil bumi itulah, lahir kuliner khas Kedungcangkring yang tak hanya lezat tetapi juga menjadi ciri identitas desa. Salah satu favorit saya adalah tape ketela, yang disajikan dalam bungkus daun pisang kemudian diwadahkan dalam besek. Rasanya manis sedikit asam, dengan aroma khas hasil fermentasi yang begitu menggoda. Selain itu, ada juga kerupuk gadung, yang proses pembuatannya cukup rumit karena harus direndam sehari-hari agar racunnya hilang. Namun hasil akhirnya sangat memuaskan renyah dan gurih dengan rasa yang unik. Lebih

dari sekadar makanan, pengalaman mencicipi kuliner desa ini menjadi kenangan tersendiri karena disertai cerita, senyum, dan tangan-tangan ramah para ibu rumah tangga yang menghidangkannya. Mereka bukan hanya menjual produk olahan, tetapi juga menawarkan cerita di balik setiap resep yang diwariskan secara turun-temurun. Dari interaksi inilah saya belajar bahwa makanan bukan sekadar soal rasa, melainkan juga soal makna dan hubungan antar manusia.

Namun, hal yang paling membekas dalam hati saya selama menjalani KKN di Desa Kedungcangkring bukan hanya kelezatan kulinernya, melainkan keramahan dan kekeluargaan warganya. Sejak hari pertama saya datang, para warga menyambut dengan tangan terbuka. Setiap pagi sapaan dengan senyuman hangat, dan hampir setiap malam kami diajak mampir ke rumah warga, hanya untuk sekadar minum teh atau ngobrol santai. Mereka tidak sungkan untuk berbagi makanan, cerita, bahkan membantu kami saat kesulitan dalam kegiatan KKN.

Saya masih ingat betul momen saat kami mengadakan *workshop rebranding* sosialisasi UMKM dan pelatihan *digital marketing* sederhana dengan sasaran para pelaku UMKM lokal. Para pelaku UMKM datang dengan antusias, duduk rapi sambil membawa buku catatan. Setelah sesi

pelatihan, suasana berubah menjadi ajang bercanda dan foto-foto bersama. Rasanya seperti ikut arisan keluarga besar, bukan acara formal antar mahasiswa dan masyarakat. Momen-momen seperti ini membuat saya sadar bahwa nilai kekeluargaan dan gotong royong di Desa Kedungcangkring sangat kuat dan tulus.

Di sela-sela itu, saya juga menemukan keluarga baru dalam diri teman-teman satu tim KKN KDC yang luar biasa ini. Mereka bukan sekadar rekan satu program, tapi jiwa-jiwa yang membuat hari-hari di Desa Kedungcangkring terasa penuh warna, dipenuhi tawa yang tak dibuat-buat, dan pelajaran hidup yang tak akan saya temui di ruang kelas mana pun. Setiap pagi dimulai dengan canda mereka, setiap malam ditutup dengan obrolan hangat, dan di antaranya terselip kerja sama, peluh, dan perhatian yang tumbuh tanpa dipaksa. Kedekatan ini hadir perlahan, seperti benih yang tumbuh di tanah subur tiba-tiba mengakar, dan tanpa sadar menjadi bagian dari hidup yang begitu sulit ditinggalkan.

Pengalaman saya di Desa Kedungcangkring bukan semata-mata soal kegiatan pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, ini adalah kisah tentang persahabatan, keluarga sementara, dan pertumbuhan pribadi. Di desa inilah saya menemukan bukan hanya makna pengabdian, tapi juga cinta

yang halus, tawa yang tulus, dan air mata bahagia yang tak bisa dijelaskan hanya dengan kata.

Salah satu sahabat saya ada Mbak Dewi, teman dari Kediri yang selalu menyayangi saya dengan tulus. Ia bukan hanya teman di dapur yang antusias dengan masakan dan urusan air, tapi juga seperti kakak yang diam-diam menjaga. Dan ada juga Mbak Widya, rekan sekretaris saya, adalah figur tangguh yang tak banyak bicara namun sangat cekatan. Di balik kesibukannya mencatat dan mengatur, ada hati yang sabar, dan tangan yang selalu siap membantu. Ia adalah sandaran saya ketika kewalahan datang, dan teman diskusi ketika keraguan mulai tumbuh. Dan ada Mbak Kesya, teman tawa saya dari desa sebelah, yang selalu menghidupkan suasana. Kami sering tertawa tanpa alasan jelas, hanya karena hal-hal sepele yang jadi lucu bila dibagikan bersama. Dialah jembatan antara rumah dan tempat singgah, menghadirkan rasa nyaman yang tak bisa dibeli.

Ada lagi Mbak Sananal yang manis dengan segala kelucuannya, selalu mampu menyulap hari biasa menjadi luar biasa. Candaannya tidak hanya lucu, tapi penuh kasih. Ia bisa membuat suasana menjadi ringan ketika beban pikiran terasa berat. Saat hati sedang tak stabil, cukup duduk di dekatnya, dunia seakan membaik dengan sendirinya. Disisi lain ada

Mbak Nina Fadila, teman bercerita tentang psikologi dan kehidupan, adalah cermin ketenangan. Ia membantu saya memahami diri sendiri. Obrolan kami meskipun kadang singkat selalu menyentuh sisi-sisi batin yang dalam. Ia tidak menggurui, tapi memberi ruang bagi saya untuk tumbuh. Dan untuk yang terakhir ada Mbak Diva, teman masak saya yang selalu *support* saya yang diam-diam penuh perhatian. Ia mungkin tidak selalu di depan, tapi saya tahu ia selalu ada di belakang saya, mendorong dan menyemangati saat saya mulai ragu. Dukungan darinya begitu berarti, lebih dari yang mungkin bisa ia bayangkan.

Dan untuk semua teman-teman KKN yang lain, meskipun tidak bisa saya sebutkan satu per satu, kalian semua adalah bagian dari cerita indah saya. Kita pernah lelah bersama, tidur berdempetan, mengolah data hingga larut malam, tertawa karena hal-hal kecil, hingga saling menyemangati saat rindu rumah mulai terasa. Kalian adalah keluarga yang tidak saya duga akan saya miliki. Kalian adalah rumah dalam bentuk lain.♥

Melalui esai ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Terima kasih telah menerima saya apa adanya. Terima kasih telah menciptakan ruang yang aman dan nyaman selama satu bulan yang tidak terlupakan

ini. Semoga, ketika kita nanti berpisah, jejak kebersamaan ini tidak hilang begitu saja, tapi tumbuh sebagai kenangan yang selalu kita peluk dalam diam. Karena sejatinya, di Desa Kedungcangkring ini bukan hanya desa tujuan KKN. Ia adalah tempat di mana saya bisa menemukan arti ketulusan, kesederhanaan, dan kasih sayang dari orang-orang yang kini saya sebut keluarga. *Thank you*

for all my beloved friends. I love you than everything, may God bless u with successfull. I hope you always in happy and good situation. Sweet love from Amanda. ♥

5

ANTUSIASME WARGA DESA KEDUNGCANGKRING DALAM MENJAGA KESEHATAN DAN LINGKUNGAN: POTRET SEMANGAT

D **GOTONG ROYONG DAN KEPEDULIAN SOSIAL**

Khairumisa Diva Azhari (1860406222075)

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 66262. Secara administratif, Pagerwojo ialah kecamatan di bagian barat

Tulungagung, berbatasan dengan Kecamatan Sendang di utara, Kauman di timur, Gondang di selatan, serta Kabupaten Trenggalek di barat, mencakup wilayah seluas barang kali 88,22 km². Desa ini terletak di koordinat sekitar 8°2'0"S, 111°48'42"E. Secara demografis, rincian jumlah penduduk dan kepadatan Desa Kedungcangkring belum dipublikasikan secara luas, namun ketiadaan data tersebut menunjukkan

masih adanya ruang untuk pengembangan informasi berbasis data lokal. Desa ini juga memiliki lembaga pendidikan seperti SD Negeri 2 Kedungcangkring (akreditasi B) dan TK Dharma Wanita Kedungcangkring (akreditasi B), yang mencerminkan keberadaan sarana pendidikan formal bagi anak usia dini hingga sekolah dasar.

Desa Kedungcangkring menjadi saksi nyata dari semangat dan kepedulian sosial yang masih mengakar kuat di masyarakat pedesaan. Dalam beberapa pekan terakhir, berbagai kegiatan yang berfokus pada kesehatan dan lingkungan menunjukkan bagaimana warga desa tak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam mewujudkan kehidupan yang lebih sehat dan bersih. Program kerja bakti dan posyandu balita serta lansia menjadi momen penting yang merekatkan hubungan antarwarga sekaligus memperlihatkan nilai solidaritas dan gotong royong yang jarang ditemukan di tengah hiruk pikuk kehidupan kota.

Kerja bakti yang dilakukan secara rutin memperlihatkan betapa masyarakat Desa Kedungcangkring sangat peduli terhadap kebersihan lingkungan. Tanpa menunggu aba-aba, para warga—baik muda maupun tua dengan sukarela membersihkan selokan, menata taman desa, hingga memperbaiki sarana umum. Semangat ini menjadi

bukti bahwa rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar telah tumbuh subur di hati masyarakat. Tidak hanya itu, keterlibatan aktif warga dalam kegiatan posyandu balita dan lansia juga menandai kesadaran akan pentingnya kesehatan sejak dini dan perlindungan bagi kelompok rentan di masyarakat.

Posyandu yang dilaksanakan di beberapa titik desa selalu dipadati oleh ibu-ibu yang datang membawa anak-anak mereka untuk diperiksa kesehatannya. Lansia pun tak kalah semangatnya mengikuti pemeriksaan tekanan darah, penyuluhan gizi, serta senam lansia yang diadakan oleh tim kesehatan. Antusiasme ini bukan sekadar rutinitas, tetapi cermin dari kesadaran kolektif bahwa kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Terlebih lagi, warga sekitar posko sangat terbuka dan ramah kepada tim relawan dan mahasiswa yang mengabdikan diri di desa. Mereka tidak hanya menyambut hangat, tetapi juga terlibat aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan teknis di lapangan, seperti memperbaiki sanyo yang rusak, menangani listrik yang sempat konslet, hingga menyediakan bantuan logistik secara spontan.


Tidak dapat dilupakan, keberhasilan berbagai program kerja ini juga tidak lepas dari kekompakan dan kerjasama seluruh teman-teman posko, baik dari "Blok

Belakang" maupun "Blok Depan". Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Sananal, Dewi, Nuke, Putri, Rizka, Vira, dan Nurul yang selalu tanggap dan ceria dalam menghadapi berbagai dinamika di posko. Juga untuk Amanda, Keysa, Widya, Sita, dan Haziza dari Blok Depan yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan tenaga. Yang paling istimewa, tentu kepada seluruh rekan dari *Divisi Kesehatan* yang dengan penuh kesabaran dan pengertian, mampu berkolaborasi dalam setiap kegiatan dengan hati terbuka dan jiwa pengabdian yang tinggi.

Kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin selama pelaksanaan program ini akan menjadi kenangan indah yang sulit dilupakan. Lebih dari sekadar kegiatan pengabdian, momen ini telah membentuk ikatan emosional yang kuat antara kami para relawan dan masyarakat desa. Di tengah keterbatasan, justru kami menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya: belajar dari masyarakat, tumbuh bersama mereka, dan membawa pulang pelajaran hidup yang tak ternilai.

Semoga semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang telah ditunjukkan oleh warga Desa Kedungcangkring dapat terus terjaga dan menjadi inspirasi bagi daerah lain. Karena sesungguhnya, pembangunan yang

berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi juga oleh kuatnya hubungan antar manusia yang saling peduli dan bekerja sama demi masa depan yang lebih baik.



**MAKNA PENGABDIAN DI TANAH
YANG TAK ASING: KISAH KKN DI
DESA KEDUNGANGKRING**

Vira Selnya Malvalena (1860207223119)

Mentari pagi menyambut langkah pertama kami di Desa Kedungcangkring. Sebuah tempat yang awalnya terasa asing namun, perlahan menjelma menjadi tempat yang penuh makna. Tempat di mana cerita-cerita kecil tentang arti dari

sebuah pengabdian, pembelajaran, dan kebersamaan yang mulai tumbuh dalam kesederhanaan kehidupan masyarakat desa. Desa ini merupakan sebuah desa yang sudah tidak asing lagi bagiku karena lokasinya yang dekat dengan rumah. Alasan kenapa saya memilih desa ini adalah saya anak tunggal, ayah saya bekerja di Malaysia ketika saya tinggal KKN otomatis ibu saya akan sendirian dirumah jadi ketika saya memilih desa ini saya berharap bisa setiap hari pulang untuk menjenguk ibu dirumah.

Meskipun berada dekat dari rumah, pengalaman KKN

di Desa Kedungcangkring tetap menghadirkan warna dan tantangan tersendiri. Setiap pagi kami memulai hari dengan semangat baru mulai dari belajar memasak dan menanak nasi, berbaur dengan masyarakat, membantu kegiatan desa, hingga menyusun program-program kerja yang bermanfaat bagi warga. Apalagi disini saya mengambil divisi sosial budaya dan agama jadi hari-hari kami diisi dengan sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat mulai dari mengikuti yasinan, mengajar TPQ anak-anak, mengajar TPQ lansia, membantu persiapan acara pengajian dan santunan anak yatim, serta mengikuti kegiatan karawitan yang dilaksanakan dirumah Ki Dalang Imam Ma'ruf.

Hari-hari kami disini diisi diskusi hangat bersama dengan teman-teman seposko, belajar hidup sederhana dimulai dari listrik yang hanya 450watt digunakan 24 anak membuatnya sering joglek serta airnya yang mood-moodan kadang ada airnya terkadang tidak ada air. Akan tetapi, saya sangat bersyukur sekali karena posko kami dikelilingi oleh tetangga-tetangga yang sangat baik sekali ketika kami kesulitan air banyak tetangga yang menawarkan bantuan untuk memperbaiki sanyu dan mengambil air dirumahnya untuk mandi dan memasak. Namun dari kesederhanaan inilah yang menempa diri kami menjadi pribadi yang lebih sabar

dan tangguh.

Salah satu hal yang paling berkesan bagi saya selama KKN di sini adalah keramah-tamahan warga desa yang begitu tulus dan hangat. Sejak hari pertama kami datang, mereka menyambut kami dengan tangan terbuka, seolah-olah kami sudah lama menjadi bagian dari mereka. Ibu-ibu terutama Mak Tin yang sering mengantar makanan ringan berupa kerupuk gadung ke posko, bapak-bapak terutama Pak Sur yang dengan ramah menyapa kami saat lewat depan rumahnya, bahkan anak-anak pun selalu ceria ketika kami datang ke TPQ atau sekadar lewat di jalan desa. Ketika ada warga yang menggelar hajatan atau pengajian, kami juga datang untuk membantu masyarakat menyiapkan konsumsi dan juga dekorasi dalam kegiatan mereka ketika ada salah satu masyarakat yang membutuhkan batuan. Keramah-tamahan seperti inilah yang membuat kami merasa nyaman dan betah tinggal di desa ini, hal ini sekaligus memudahkan kami dalam menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan warga dalam setiap program kerja yang kami jalankan. Alhamdulillah kami diterima dengan sangat baik oleh warga Desa Kedungcangkring. Hal ini sangat memudahkan kami untuk menyusun program kerja dan mengikuti kegiatan pengabdian di desa ini. Namun karena

kesederhanaannya, desa ini menyimpan nilai-nilai luhur yang memperkaya cara pandang kami tentang arti pengabdian dan hidup bermasyarakat.

Tidak terasa waktu berjalan dengan begitu cepat, hari demi hari berlalu dan kami semakin menyatu dengan kehidupan masyarakat Desa Kedungcangkring. Setiap interaksi sederhana yang berawal dari senyuman ramah ibu-ibu saat kami berbelanja di warung, sapaan hangat para bapak-bapak dan ibu-ibu saat sedang beaktifitas, semangat para ibu-ibu saat mengikuti TPQ lansia hingga celoteh polos anak-anak TPQ menjadi bagian tak terpisahkan dari memori KKN kami. Melalui berbagai kegiatan sosial budaya dan keagamaan yang saya ikuti, saya belajar bahwa pengabdian itu bukan selalu tentang program besar atau perubahan drastis, melainkan tentang bagaimana kita hadir, peduli, dan memberi manfaat bagi masyarakat sekecil apa pun itu bentuknya.

Keterlibatan saya dalam divisi sosial, budaya, dan agama justru membuka mata saya akan kekayaan tradisi yang ada di desa ini. Kegiatan karawitan yang kami ikuti bersama Ki Dalang Imam Ma'ruf, ini misalnya, bukan hanya melatih kesabaran dan belajar seni, tapi juga mempererat hubungan antar generasi. Begitu pula dengan kegiatan yasinan dan TPQ

yang menjadi ruang spiritual sekaligus sosial, di mana kami bisa merasakan hangatnya kebersamaan dalam keberagaman. Semangat dari ibu-ibu yang walaupun sudah tua masih tetap semangat untuk belajar mengaji Al-Qur'an membuat kami malu jika kami yang masih muda ber malas-malasan untuk menuntut ilmu.

Tentu saja tidak semua hal berjalan mulus. Terkadang ada kala saat kami lelah dan jenuh melanda, konflik kecil antar anggota posko pun terjadi dan tak terelakkan. Tapi justru dari situlah kami belajar tentang pentingnya komunikasi, toleransi, dan kerja sama. Hidup satu atap dengan 24 teman dari berbagai latar belakang bukan sebuah perkara mudah, apalagi dengan fasilitas terbatas seperti listrik yang sering jeglek dan air yang kadang tak mengalir. Namun dari kesederhanaan inilah yang menempa diri kami menjadi pribadi yang lebih sabar dan tangguh.

Saya pribadi merasa beruntung bisa menjalani KKN di desa ini. Bisa setiap hari pulang menjenguk ibu walaupun tidurnya tetap diposko dan tetap bisa menjalankan tanggung jawab KKN membuat saya sadar bahwa pengabdian tak harus jauh untuk bisa berarti. Justru dari tempat yang dekat dan akrab inilah saya menemukan makna sejati dari pengabdian: memberi dengan tulus, hadir dengan sepenuh

hati, dan belajar untuk lebih memahami kehidupan orang lain. Melalui KKN di Desa Kedungcangkring, saya belajar bahwa pengabdian tidak harus dilakukan di tempat yang jauh atau dalam bentuk yang megah. Justru di tengah kesederhanaan dan kedekatan inilah saya menemukan makna sejati arti dari melayani dan belajar bersama masyarakat. Kebersamaan dengan warga desa, kehangatan interaksi sosial, tantangan hidup sederhana di posko, serta nilai-nilai budaya dan agama yang kami rasakan setiap hari menjadi sebuah pelajaran hidup yang tak ternilai. KKN bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan pematangan diri. Saya bersyukur telah diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari kehidupan warga Kedungcangkring, walau hanya sementara. Namun, kenangan, pelajaran, dan nilai-nilai yang saya dapatkan akan terus hidup dalam hati saya, menjadi bekal dalam melangkah ke jenjang kehidupan berikutnya dengan lebih bijak dan penuh empati.

MERAWAT NADA TRADISI KARAWITAN

WAYANG KULIT DI TENGAH MASYARAKAT

DESA

A

Mohamad Duwi Khurniawan

(1860406222141)

*ssalamualaikum Warrahmatullahi
Wabarokatuh.* Sebelum saya bercerita
smengenai pengalaman saya ijinan terlebih
dahulu perkenalanan, karna pepatah pernah
mengatakan tak kenal maka tak sayang, kalo
udah disayang terus ngilang, bercanda.
Kembali ke topik saya adalah Mohamad
Duwi Khurniawan, dari KKN Desa
Kedungcangkring Tahun 2025 semester 6
Prodi

Manajemen Keuangan Syariah. Saya asli orang Blitar
tepatnya di Desa Karanggayam , yang juga luayan jauh
dengan Kampus UIN SATU Tulungagung. Saya tinggal
bersama kedua orang tua saya dan 2 adik saya.

Perjalanan Awal saya dimulai dari masuk UIN SATU,

saya masuk kampus ini melalui tes atau yang dikenal dengan UM-PTKIN, dan alhamdulillah saya diterima di kampus dakwah dan peradaban ini. Singkat Cerita, tidak terasa saya sudah menginjak ujung tanduk perkuliahan yaitu pada semester 6, pada semester ini kampus mewajibkan mahasiawannya untuk menhgikuti Kuliah Kerja Nyata, Pada Kuliah Kerja Nyata kita sebut saja KKN pada tahun ini kampus menerapkan system satu gelombang saja, yang sebelumnya KKN tahun lalu dengan sistem 2 gelombang. Sistem ini menjadikan mahasiswa untuk WAR *Tempat KKN*, yang menyebabkan terjadinya lalu lintas sarver yang besar, dan akhirnya terjadilah eror pada saat pengisian Desa tujuan KKN. Saya megalami *Kemacetan* tersebut dan merasa sedikit kesal. Akhirnyaa saya memilih Desa Kedungcangkring karena memang daerah yang cukup mudah aksesnya adalah Desa kedungcangkring.

Kegiatan yang wajib untuk Mahasiswa ini bertujuan untuk mengimplemetasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi Ke-3. Kegiatan KKN Saya di Desa Kedungcangkring Bersama 33 Mahasiswa dari berbagai Prodi mulai dari Prodi Psikologi Islam sampai Hukum Ekonomi Syariah. Singkat Cerita diadakanlah rapat pertama untuk pembentukan struktur kepengurusan Kelompok KKN Desa

Kedungcangkring. Saya mendapatkan kesempatan menjadi Koordinator Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi kita singkat PDD, yang sebenarnya tidak tercantum di Buku KKN UINSATU 2025. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sarana interaksi langsung antara mahasiswa dan masyarakat. Pada pelaksanaan KKN kali ini, pengalaman yang diperoleh tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga kultural. Kegiatan ini membuka ruang untuk eksplorasi budaya lokal, salah satunya melalui kesenian karawitan yang mengiringi pertunjukan wayang kulit. Karawitan, sebagai bentuk seni musik tradisional Jawa, memperlihatkan kekayaan nilai estetika dan filosofi masyarakat setempat. Irama gamelan yang khas dan dinamis menciptakan suasana yang hidup dalam pertunjukan wayang, menjadikan pengalaman ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkaya pemahaman kami akan warisan budaya Nusantara. Dengan berjalannya waktu ada sebuah kegiatan Karawitan KKN Bersama Bapak Dalang Imam Ma'ruf di sanggar Ngudi Iromo.

Ketika Membahas tentang pertunjukan wayang kulit, Karawitan lebih dari sekadar pengiring ia adalah jiwa pertunjukan, pelindung ritme cerita (lakon), dan saluran perasaan antara penonton dan dalang.

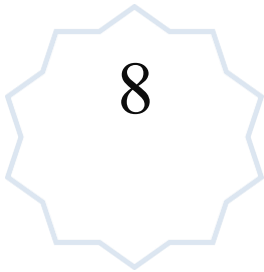
Kami merasakan menjadi para pengrawit (pemain gamelan), yang merupakan bagian dari kelompok seni lokal, selama kegiatan KKN di Desa Kedungcangkring. Kesempatan untuk belajar karawitan langsung dari Bapak Imam Ma'ruf, seorang dalang terkenal di desa, menjadi salah satu pengalaman yang paling tak terlupakan. Selain sebagai seorang seniman, dia juga seorang instruktur budaya yang dengan seksama membantu kami memahami dasar-dasar Karawitan. Selain bersifat teknis (seperti memukul alat gamelan dengan benar), proses pembelajaran juga menyentuh nilai-nilai filosofis dan budaya yang ada. Kami didorong untuk menyadari bahwa setiap ketukan menyampaikan lebih dari sekadar nada; itu juga menyampaikan emosi dan rasa syukur.

Kami bekerja sama dengan penduduk setempat untuk merencanakan acara budaya yang mencakup pertunjukan wayang kulit dengan iringan karawitan asli sebagai bagian dari partisipasi kami selama KKN. Selanjutnya, kami merekam prosedur latihan gamelan secara digital dan berbicara dengan para pemain gamelan yang lebih tua. Generasi mendatang akan dapat merujuk dan belajar dari dokumentasi ini. Melalui pengalaman ini, kami memahami bahwa pelestarian gamelan melibatkan lebih dari sekadar

mempertahankan bentuk seni tradisional yang juga melibatkan upaya untuk mengembangkan kebersamaan seni, prinsip moral, dan identitas budaya negara. Kami belajar nilai kerja sama, kesabaran, ketepatan, dan keteraturan dari melodi gamelan. Dalam irama gamelan, kami memahami betapa pentingnya kolaborasi, kesabaran, ketelitian, dan disiplin. Karawitan mencerminkan identitas sejati Indonesia: tenang, mendalam, sarat makna, dan memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai mulia.

Karawitan adalah jiwa dari wayang kulit, dan kami percaya, menjaga karawitan berarti menjaga jiwaitu tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh



**KOLABORASI MEDIA
DAN BUDAYA: REFLEKSI
PERAN PDD DAN
PERJALANAN BUDAYA
DALAM
KKN DESA KEDUNGCANGKRING**

Amanda Crisnia Pradista

(1860405222140)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa sebagai bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menerapkan ilmunya di

lapangan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan sosial, budaya, dan peran yang mungkin jauh dari latar belakang akademisnya. Itulah yang saya alami selama melaksanakan KKN di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, yang berlangsung mulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Dalam program ini, saya mendapatkan peran sebagai tim PDD (Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi), sebuah posisi yang

pada awalnya terasa asing dan berat bagi saya mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah yang tidak memiliki pengalaman dalam dunia media.

Namun seiring berjalannya waktu, terutama setelah memasuki minggu kedua, saya mulai menemukan kenyamanan bahkan kesenangan dalam peran ini. Saya belajar bukan hanya untuk mengambil gambar atau mengedit video, tetapi juga memahami pentingnya membangun narasi visual yang jujur dan inspiratif. Dan dari situlah saya belajar bahwa peran sebagai PDD bukanlah pelengkap, tetapi justru bagian penting dari keberhasilan program.

Saya mengakui bahwa pada awalnya saya merasa seperti "anggota buangan" karena diletakkan di posisi yang jauh dari bidang keilmuan saya. Dunia dokumentasi, publikasi, dan media sosial sangat asing bagi saya. Namun saya sadar, dalam dunia kerja dan pengabdian, adaptasi adalah kunci. Menggunakan CapCut sebagai alat utama pengeditan, saya mulai belajar secara otodidak untuk membuat konten video kegiatan, live streaming, dan dokumentasi kreatif di TikTok, platform yang menjadi fokus publikasi tim saya.

Saya mengikuti hampir semua kegiatan utama KKN, mulai dari workshop digital marketing UMKM desa, kerja

bakti reaktivasi wisata Outbound Panjilaras, kelas vokasional bagi siswa rantau, hingga ruwatan budaya di sanggar Ki Imam Ma'ruf. Semua momen ini saya dokumentasikan dalam berbagai bentuk video pendek, tangkapan ekspresi, hingga alur cerita visual yang mampu menceritakan kembali suasana yang kami rasakan di lapangan. Saya mulai menyadari, tekanan yang semula terasa berat justru menjadi peluang belajar. Saya jadi terbiasa berpikir cepat dalam menangkap momen, menyusun narasi visual, dan mempertimbangkan estetika konten. Bahkan, tekanan tersebut justru memunculkan rasa tanggung jawab baru dalam diri saya, bahwa saya bertugas mengabadikan bukan hanya kegiatan, tetapi juga semangat dan kebersamaan yang terjadi di baliknya.

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika saya bertransformasi dari seorang dokumentator menjadi seorang sinden dalam pementasan karawitan di sanggar Kyai Dalang Imam Ma'ruf. Kisah ini bermula secara tidak terencana. Awalnya, kami anggota KKN hanya ingin meminjam gong dari sanggar untuk keperluan pembukaan KKN di kantor desa. Namun dalam obrolan santai, teman-teman sempat menyebutkan ketertarikan pada karawitan, yang secara mengejutkan

disambut antusias oleh Kyai Imam. Kami justru ditawari untuk latihan langsung bersama kelompok karawitan di sanggar beliau.

Sebagai seseorang yang pernah menjadi penyair dalam grup jedoran (sholawat kejawen), saya memiliki bekal dasar dalam menyinden. Tanpa diduga, saya diminta untuk turut menjadi sinden dalam pementasan ruwatan yang akan digelar. Saat saya menulis esai ini, tepat tanggal 24 Juli 2025, adalah H-1 pementasan saya sebagai sinden. Perasaan saya campur aduk: tegang, bangga, dan sangat bersyukur. Siapa sangka, dari awal yang penuh keraguan, saya justru menemukan jati diri dan kemampuan baru yang sebelumnya tidak pernah saya pikirkan akan saya tampilkan dalam momen sepenting ini.

Menjadi bagian dari tim PDD dalam KKN bukanlah jalan yang saya pilih, tetapi justru jalan yang menuntun saya untuk tumbuh. Dari seorang mahasiswa yang merasa tidak memiliki kompetensi di bidang media, saya belajar untuk bertahan, berkembang, dan akhirnya mencintai peran saya. Tidak hanya itu, KKN ini mempertemukan saya dengan kesempatan tak terduga untuk tampil sebagai sinden dalam acara budaya yang sakral, sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi di luar pengalaman ini. KKN bukan hanya

tentang program kerja atau target kegiatan, tetapi juga tentang perjalanan diri dalam menemukan potensi yang tersembunyi, merawat semangat kerja sama, dan merasakan langsung bagaimana ilmu, budaya, dan masyarakat menyatu dalam satu ruang yang bernama pengabdian. Saya bangga menjadi bagian dari kisah ini, dan saya akan mengenangnya sebagai salah satu momen sekali seumur hidup yang tak tergantikan.

**HANGATNYA
KERAMAHTAMAHAN
WARGA**

9

DUSUN KRAJAN:

**PENGALAMAN
ANJANG
SANA
SAYA
SEBAGAI
MAHASISWA
KKN**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial secara langsung. Selama pelaksanaan KKN di Dusun Krajan, Desa Kedungcangkring, saya berkesempatan menjelajahi makna kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat saya melakukan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Di sinilah saya benar-benar merasakan bagaimana keramahtamahan bukan hanya budaya, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Krajan.

Sejak hari pertama saya menjadwalkan anjongsana,

antusiasme warga sudah tampak jelas. Mereka menyambut saya dengan tangan terbuka, senyum ramah, dan sambutan hangat. Tak jarang, sebelum saya mengetuk pintu, warga sudah lebih dulu mempersilakan saya masuk. Saya, Padahal saya adalah orang asing di dusun ini, diperlakukan layaknya keluarga. Suasana kehangatan ini bukan hanya menenangkan, tapi juga memberi kesan bahwa saya benar-benar diterima di tengah-tengah mereka. Dalam setiap kunjungan, tak pernah absen jamuan sederhana seperti air, kopi, yang sengaja disuguhkan untuk saya. Yang membuat saya semakin terharu, warga tidak merasa terbebani oleh kedatangan saya. Sebaliknya, mereka merasa senang bisa menerima tamu dari luar dan berbagi cerita.

Salah satu hal unik dan lucu yang menjadi kenangan tersendiri adalah ketika saya beberapa kali “numpang mandi” di rumah warga. Suatu hari, karena jadwal kegiatan cukup padat dan air di posko sempat bermasalah, saya memutuskan untuk meminta izin mandi di salah satu rumah warga yang sebelumnya sudah saya kunjungi. Bukannya merasa terganggu, mereka justru tertawa, dengan santai berkata, “Lha yo monggo, nggak usah sungkan. Anggep ae rumah sendiri.” Kalimat sederhana itu begitu dalam maknanya bagi saya, mereka bukan hanya menyediakan ruang, tetapi juga

menghadirkan rasa nyaman dan rasa memiliki.

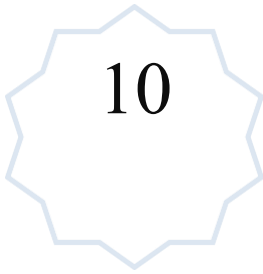
Tidak hanya itu, interaksi saya dengan ibu-ibu pengajian juga memberikan warna tersendiri dalam kisah KKN ini. Saya beberapa kali mengikuti kegiatan pengajian rutin yang digelar di rumah warga atau di mushola setempat. Pengajian ini bukan hanya menjadi wadah ibadah dan belajar agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang sangat hangat dan inklusif. Ibu-ibu di Dusun Krajan sangat ramah dan terbuka.

Yang paling menyenangkan adalah mereka tidak menjaga jarak meski saya adalah anak muda dari luar desa. Justru, mereka sering mengajak bercanda, menggoda saya dengan celetukan khas ibu-ibu desa yang lucu dan menghibur. Seperti “Mbaknya cantik”, ini kalau lama-lama di sini bisa dicarikan jodoh lho!” adalah beberapa candaan ringan yang membuat suasana mencair. Kebersamaan dalam momen-momen kecil ini membuat hubungan saya dengan masyarakat terasa semakin dekat.

Selama anjongsana dan mengikuti kegiatan warga, saya juga belajar banyak hal— tentang ketulusan, kesederhanaan, dan arti menjadi bagian dari komunitas. Di tengah keterbatasan fasilitas dan kesibukan mereka, warga tetap menyediakan waktu untuk menyambut, menemani,

bahkan membantu saya dalam pelaksanaan program-program KKN. Ada rasa empati dan kepedulian yang kuat dalam setiap tindakan mereka. Saya merasakan bahwa keramahan warga bukan sesuatu yang dibuat-buat, tetapi lahir dari hati dan nilai luhur yang telah dijaga turun-temurun.

Pengalaman anjungsana ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara saya dan masyarakat, tetapi juga menjadi pelajaran hidup yang sangat bermakna. Saya belajar bahwa keramahan bukan soal fasilitas mewah atau kata-kata formal, melainkan soal sikap terbuka, menyambut dengan senyum, dan menjadikan orang lain merasa diterima. Dusun Krajan mengajarkan saya bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat berbagi kebaikan, bahkan kepada orang asing sekalipun.



**MENGUKIR KISAH
DI
KEDUNGCANG
KRING:
HARMONI,
TRADISI, DAN
PENGABDIAN
YANG MENGINSPIRASI**
Rensi Bella Faradeta
(1860403222074)

Desa Kedungcangkring, sebuah permata tersembunyi yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, telah menjadi saksi bisu serangkaian pengalaman tak terlupakan bagi saya. Sejak awal Juli lalu, setiap langkah yang saya pijakkan di desa ini selalu diiringi kehangatan dan keramahan warga yang tulus. Momen-momen tersebut secara perlahan membentuk sebuah mozaik kisah tentang persahabatan, semangat gotong royong, dan kekayaan budaya lokal yang begitu memukau. KKN di Kedungcangkring bukan sekadar program akademik, melainkan sebuah perjalanan personal

yang memperkaya jiwa dan membuka mata saya terhadap makna sebenarnya dari sebuah komunitas.

Kedatangan saya di Kedungcangkring dimulai dengan niat kuat untuk sepenuhnya berbaur dengan masyarakat. Selama periode tanggal 1 hingga 4 Juli, saya secara aktif berinteraksi dengan warga di sekitar posko wanita. Obrolan ringan, tawa yang lepas, dan bahkan sedikit berbagi kesulitan sehari-hari menjadi jembatan awal yang menguatkan ikatan kami. Interaksi ini terasa begitu alami, menciptakan suasana kekeluargaan yang membuat saya merasa diterima sepenuhnya.

Pada tanggal 3 Juli, saya secara khusus melakukan anjongsana ke berbagai rumah warga di desa. Ini bukan sekadar kunjungan formal, melainkan sebuah upaya tulus untuk meleburkan diri, memahami denyut kehidupan mereka yang sederhana namun penuh makna, dan merasakan langsung detak jantung komunitas yang ramah ini. Setiap rumah yang saya kunjungi selalu menyambut dengan senyum, cerita, dan secangkir teh hangat, seolah-olah saya adalah bagian dari keluarga mereka sendiri.

Perjalanan pengabdian di Kedungcangkring dimulai pada 4 Juli dengan acara pembukaan KKN di balai desa. Acara dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, dosen

pembimbing lapangan yaitu ibu Nova dan mahasiswa KKN, menekankan sinergi untuk kemajuan bersama.

Masa-masa awal di posko dipenuhi tantangan, terutama kesulitan air. Di tengah situasi sulit ini, warga Kedungcangkring menunjukkan kebaikan hati, seperti Mak Ten yang mengizinkan saya mandi di rumahnya. Tindakan sederhana ini mencerminkan semangat saling membantu di desa. Rumah di depan posko selalu siap untuk membantu memenuhi kebutuhan air. Di Kedungcangkring, solidaritas sangat kuat.

Saya juga menjelajahi potensi ekonomi desa dengan mengunjungi RW Dusun Jati. Kunjungan ke UMKM bakpia dan konveksi memperlihatkan semangat kewirausahaan warga. Di UMKM bakpia, saya merasakan kenikmatan produk dan kerja keras pengrajin. Di UMKM konveksi, saya melihat keterampilan dalam mengubah kain menjadi berbagai produk. Ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi lokal dan semangat gotong royong warga

Pada tanggal 23 Juli, saya ikut serta dalam kegiatan rewang untuk memperingati 7 hari meninggalnya salah satu tetangga sebelah. Momen ini sungguh mengharukan, menunjukkan betapa kuatnya solidaritas antar warga dengan meringankan beban keluarga yang berduka, dan secara aktif

menguatkan ikatan sosial yang sudah terjalin erat. Selain itu, pada tanggal 21 Juli, saya turut serta dalam kegiatan yasinan di rumah tetangga, sebuah tradisi yang secara turun-temurun mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan dan keagamaan yang kental.

Salah satu pengalaman yang berkesan bagi saya adalah kegiatan karawitan pada tanggal 15, 16, 17, dan 23 Juli. Malam-malam tersebut dipenuhi alunan gamelan yang menenangkan seperti panggung seni, dengan penabuh memainkan instrumen hingga pukul 23.00 atau 22.00. Saya siap untuk pementasan pada tanggal 24 Juli di depan rumah dalang. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya melestarikan budaya dan bagaimana seni dapat menyatukan masyarakat. Saya juga merasa terpanggil untuk berkontribusi di bidang pendidikan agama.

Menjelang akhir masa tugas KKN, fokus beralih ke persiapan acara penting yang menjadi salah satu puncak program kami. Tanggal 18 Juli didedikasikan sepenuhnya untuk evaluasi intensif di posko desa. Diskusi dan koordinasi dilakukan secara cermat dan detail untuk memastikan kelancaran acara sosialisasi yang akan diselenggarakan keesokan harinya. Setiap anggota tim memaparkan progres dan kendala, mencari solusi bersama demi hasil terbaik.

Puncak dari persiapan ini terjadi pada pagi tanggal 19 Juli, saat gladi bersih di balai desa dilaksanakan. Setiap detail kecil diperhatikan, setiap skenario dipertimbangkan, dan setiap peran dilatih dengan seksama demi kelancaran acara inti. Akhirnya, pada pukul 14.30, acara sosialisasi resmi dimulai dan berlangsung hingga pukul 17.00. Ini adalah momen di mana hasil kerja keras seluruh tim terwujud, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa melalui informasi dan program yang disajikan. Pengalaman di Desa Kedungcangkring mengajarkan tentang kehidupan, kemanusiaan, dan komunitas. Melalui interaksi dengan masyarakat, ekonomi lokal, serta kegiatan budaya, saya menemukan kehangatan dan semangat gotong royong mereka. Desa ini akan selalu menjadi bagian penting dari ingatan saya.



**ANTUSIASME
WARGA
DALAM
PROGRAM
KESEHATAN
DAN
LINGKUNGAN
HIDUP
SELAMA KKN**

Rizka Choirun Annisa Fataudin

(1860102222133)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman berharga yang saya jalani dalam perjalanan pendidikan saya. Sebelum KKN dimulai, saya bersama teman-teman kelompok telah mempersiapkan berbagai program kerja dan rencana

kegiatan dengan antusias. Persiapan tersebut berjalan cukup lancar dan menyenangkan karena dilakukan bersama-sama, mulai dari menyusun proposal, mendata potensi desa, hingga melakukan survey awal di Desa Kedungcangkring. Kami sangat bersyukur karena selama proses persiapan, tidak ada

hambatan yang berarti sehingga suasana hati kami semakin semangat menantikan hari pelaksanaan.

Ketika hari pertama KKN tiba, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Mereka menyambut kedatangan kami dengan ramah dan penuh antusias, membuat rasa canggung yang kami bawa perlahan hilang. Hari-hari pertama kami isi dengan perkenalan kepada warga serta pembagian tempat tinggal untuk anggota kelompok. Kesan pertama saya terhadap warga Desa Kedungcangkring adalah mereka sangat bersahabat, murah senyum, dan terbuka kepada siapa pun, termasuk kepada kami yang baru saja mereka kenal.

Dari kegiatan anjongsana selama KKN, saya menemukan banyak potensi desa yang dimiliki oleh Desa Kedungcangkring. Salah satu potensi utamanya adalah hasil produksi tape dan keripik singkong. Saya mengetahui bahwa desa ini memiliki latar belakang masyarakat yang menanam singkong dengan baik. Lahan pertanian singkong mereka cukup luas dan hasil panennya melimpah. Oleh karena itu, banyak warga yang berinovasi mengolah singkong menjadi tape singkong dan keripik singkong. Produk tersebut kemudian dijual ke pasar sekitar atau dijajakan langsung kepada warga desa dan masyarakat luar. Potensi inilah yang

saya lihat dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kedungcangkring.

Saya juga melaksanakan program kerja seperti membantu posyandu hingga melakukan program utama kami. Selain warga desa yang sangat membantu, perangkat desa juga banyak mendukung program kerja kami. Ibu Kepala Desa khususnya, memiliki peran besar dalam kelancaran kegiatan KKN kami. Beliau adalah sosok pemimpin yang sabar dan profesional. Ibu Kepala Desa dengan sabar membimbing saya dan kelompok dalam pelaksanaan program kerja. Beliau selalu hadir dalam kegiatan besar kami, memberi saran serta masukan yang membangun agar program yang kami laksanakan benar-benar bermanfaat bagi warga.

Kelompok kami juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu ini menjadi salah satu program kerja di divisi kesehatan yang kami jalankan dengan penuh tanggung jawab. Selama empat hari berturut-turut, saya bersama teman-teman mendampingi kegiatan posyandu balita yang diadakan di empat dusun berbeda, yaitu Dusun Gempol, Krajan, Jati, dan Gemblung. Setiap harinya, kami mendatangi balai dusun bersama kader posyandu setempat. Banyak balita yang datang dengan antusias didampingi orang

tua mereka untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan. Kami membantu proses pendataan kesehatan balita dengan mencatat data secara detail, mulai dari pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan, dan lingkaran kepala. Data tersebut sangat penting untuk memantau tumbuh kembang balita agar tetap dalam kondisi sehat dan terhindar dari risiko stunting.

Selain itu, disana juga membagikan makanan tambahan bergizi seperti bubur kacang hijau, telur rebus, dan susu untuk balita. Kegiatan ini membuat saya sadar bahwa menjaga kesehatan generasi penerus harus dilakukan sedini mungkin dan memerlukan peran aktif semua pihak, baik kader posyandu, orang tua, maupun mahasiswa yang sedang mengabdikan. Saya merasa bangga bisa terlibat langsung dalam upaya menyalurkan balita di Desa Kedungcangkring.

Tidak hanya posyandu balita, saya dan kelompok juga terlibat aktif dalam pelaksanaan posyandu lansia yang diadakan selama empat hari berturut-turut di beberapa titik di desa. Para lansia di desa ini sangat antusias hadir ke balai dusun untuk memeriksakan kesehatan mereka. Kami membantu petugas kesehatan melakukan pemeriksaan tekanan darah, pengukuran berat badan, serta membantu pendataan rutin agar kondisi kesehatan para lansia tetap

terpantau dengan baik.

Di sela kegiatan posyandu lansia, kami juga berdialog santai dengan para lansia, mendengarkan cerita mereka, dan membagikan vitamin yang telah disediakan oleh kader posyandu. Saya merasa senang melihat para lansia begitu semangat dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan meski usia sudah lanjut. Kehadiran kami di posyandu lansia juga disambut hangat oleh mereka, bahkan banyak lansia yang mendoakan agar kami sukses dalam pendidikan dan pengabdian.

Kegiatan di posyandu ini semakin melengkapi pengalaman saya selama KKN di Desa Kedungcangkring. Saya belajar banyak bahwa kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada fasilitas medis, tetapi juga pada kekompakan, kerja sama, dan kepedulian bersama. Semangat gotong royong dan rasa saling peduli yang saya rasakan di posyandu menjadi pelajaran berharga bagi saya untuk terus menumbuhkan empati di manapun saya berada.



KETIKA PENGABDIAN MENJADI RUANG BELAJAR

BAGI

Mualadaatun Nurul Azizah

(1860204221041)

Pengabdian selalu menyimpan cerita—tentang tawa anak-anak, kejutan di lapangan, dan pelajaran-pelajaran kecil yang tumbuh perlahan di hati. Program kerja divisi pendidikan kami kali ini bertajuk *Edukasi Media Pembelajaran*, yang dilaksanakan selama tiga minggu di dua sekolah dasar di Kedungcangkring. Tujuan kami sederhana: menghadirkan cara belajar yang menyenangkan melalui permainan, video animasi, dan aktivitas kelompok.

Kami datang dengan semangat untuk berbagi, namun dalam prosesnya justru banyak menerima. Setiap hari di sekolah menjadi ruang bagi kami untuk belajar hal-hal yang tak selalu tertulis dalam buku—tentang bagaimana menciptakan suasana kelas yang hidup, membangun

komunikasi yang hangat dengan siswa, dan menyesuaikan diri ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana. Anak-anak dengan segala keceriaan dan keunikannya mengajarkan kami bahwa pendidikan bukan hanya soal materi, tetapi juga soal hati. Tiga minggu mungkin terdengar singkat. Namun dalam waktu yang singkat itu, kami menjumpai banyak hal yang memperluas cara pandang, memperkaya empati, dan menantang kami untuk menjadi lebih peka terhadap dinamika di sekitar. Pengabdian ini menjadi ruang belajar yang utuh—bukan hanya untuk mereka, tapi juga bagi kami sendiri.

Minggu pertama dimulai dengan kegiatan MPLS di SDN 1 Kedungcangkring. Suasananya masih hangat dan penuh adaptasi. Kami melihat bagaimana anak-anak mengekspresikan diri mereka dengan cara yang spontan dan jujur—ada yang berjalan tanpa sepatu, ada yang tertawa riang sambil membawa makanan kecil. Dari sini, kami mulai memahami karakter lingkungan belajar yang berbeda dari yang biasa kami temui. Ini menjadi bekal awal yang berharga sebelum memulai program inti. Hari Selasa, kami memperkenalkan media pembelajaran matematika dengan pendekatan yang kreatif. Materi perkalian dan pembagian kami kemas lewat video animasi dan teknik menghitung

menggunakan jari. Anak-anak menyambut kegiatan ini dengan semangat—beberapa bahkan antusias mencoba metode baru dan ikut menghitung bersama teman-temannya. Suasana kelas menjadi penuh warna. Kami menyadari bahwa pendekatan visual dan interaktif ternyata sangat membantu mereka memahami konsep dasar dengan lebih mudah.

Pada hari Kamis di SDN 2 Kedungcangkring, kami sempat mengubah rencana karena kelas yang menjadi target sedang ada kegiatan lain. Namun hal itu justru membawa kami pada kesempatan baru: mengajar kelas 3 yang belum pernah mengenal perkalian. Kami pun menyesuaikan metode dengan menayangkan video animasi yang berisi cerita dan pesan moral sederhana. Kegiatan ini membuka mata kami tentang pentingnya fleksibilitas dalam dunia pendidikan. Kadang, perubahan rencana justru mengantarkan pada momen terbaik yang tak terduga. Hari Sabtu, kami isi dengan kegiatan senam bersama. Melihat anak-anak bergerak dan tertawa sambil berolahraga membawa suasana yang menyenangkan. Meski sempat mengalami keterlambatan teknis, semua tetap antusias dan menikmati kegiatan hingga selesai. Keceriaan mereka menjadi pengingat bahwa pendidikan tidak selalu harus serius dan kaku—ia bisa hadir

dalam bentuk gerakan yang menggehirkan.

Minggu kedua kami mulai dengan permainan ular tangga edukasi. Kami menambahkan unsur tantangan dan soal yang dirancang melalui media digital Wordwall. Anak-anak membentuk kelompok, dan permainan pun dimulai. Saat teman mereka mendapat soal, yang lain turut membantu menjawab. Kegiatan ini memperkuat semangat kebersamaan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Kami senang melihat bagaimana mereka bisa belajar sekaligus melatih kerja sama tim secara alami. Saat kegiatan serupa berlangsung di SDN 2, kami merasakan suasana yang hangat dan kondusif. Koordinasi bersama guru dan siswa berjalan baik, dan hal itu mendukung kelancaran seluruh aktivitas. Kami belajar bahwa kolaborasi yang terjalin dengan baik mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi semua pihak.

Minggu ketiga menjadi penutup kegiatan. Kali ini, kami menghadirkan permainan *flipcard UNO* yang kami isi dengan materi pelajaran. Anak-anak sangat menikmati permainan ini, saling berlomba menjawab sambil tetap tersenyum. Kegiatan ditutup pada hari Sabtu dengan seremoni sederhana dan pemberian vandul sebagai tanda terima kasih kami kepada pihak sekolah yang telah menerima kami dengan tangan terbuka.

Selama tiga minggu ini, kami tidak hanya mengajar, tapi juga banyak belajar. Tentang bagaimana menjalin kedekatan dengan anak-anak, bagaimana beradaptasi dalam kondisi yang dinamis, dan bagaimana bekerja sama dengan penuh kepercayaan. Setiap senyum, tawa, dan kehebohan mereka menjadi bagian dari kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan kami. Pengabdian yang kami jalani bukan semata-mata tentang menjalankan program dan menyampaikan materi. Di balik permainan edukatif, senam pagi, dan cerita-cerita yang kami bawa ke kelas, ternyata tersembunyi banyak pelajaran yang justru kembali kepada diri kami sendiri. Kami belajar memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, bahwa kesederhanaan bisa menjadi kekuatan, dan bahwa kehadiran dengan niat baik sering kali lebih berarti dari sekadar perencanaan yang rapi.

Setiap sekolah memiliki warna yang berbeda, setiap kelas punya tantangannya sendiri. Namun di sanalah letak keindahannya. Kami diajak untuk tidak hanya fleksibel secara teknis, tapi juga terbuka secara hati. Ketika rencana berubah mendadak, ketika suasana kelas tak seperti bayangan, atau ketika situasi memaksa kami berpikir cepat—semuanya mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang lebih sabar, adaptif, dan bijak. Kini, setelah program

berakhir, kami membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Kami membawa cerita, tawa, bahkan sedikit kekacauan yang menyenangkan—semua itu menjadi bagian dari proses belajar kami sebagai individu. Pengabdian ini mungkin hanya berlangsung tiga minggu, namun ruang belajarnya akan terus tumbuh dalam diri kami, jauh setelah kegiatan ini selesai.

**LITERASI DIGITAL:
PENGABDIAN
MELALUI**

13

BIDANG PENDIDIKAN

MENUJU GENERASI EMAS

Alif Burhanuddin Arganata Putera

(1860203223199)

KKN merupakan singkatan dari (Kuliah Kerja Nyata). KKN merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa, biasanya di akhir masa studi atau menjelang skripsi. KKN bertujuan untuk kita

Mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat serta Membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun lingkungan. Dengan adanya KKN Melatih mahasiswa untuk hidup bermasyarakat, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Di desa kedungcangkring kecamatan pagerwojo kabupaten tulunggung saya mengabdikan selama kurang lebih 40 hari ,kelompok kami beranggotakan 32

mahasiswa dengan 8 laki laki dan 24 perempuan ,untuk tempat tinggal disini (posko) laki laki menempati lantai 2 rumah pak jarno sedangkan untuk perempuan di rumah almarhum mbah sinto yang kebetulan jaraknya tidak saling berjauhan. kebetulan saya ditempatkan pada divisi Pendidikan dalam divisi ini berisikan lima orang ,mungkin kegiatan mengajar bukan hal yang asing bagi saya akan tetapi untuk penerapan di sekolah yang belum saya punya

Kedatangan kami disambut hangat oleh warga desa. Sikap ramah dan keterbukaan masyarakat menjadi energi positif pertama yang kami rasakan. Satu minggu pertama Kami segera melakukan observasi untuk mengetahui kondisi pendidikan di desa ini, khususnya pada anak-anak usia sekolah. Ternyata, meskipun semangat belajar anak-anak cukup tinggi, masih ada kendala dalam hal fasilitas pendidikan . Hal inilah yang kemudian menjadi fokus utama kegiatan kami. Setelah satu minggu survey dan berbicara kepada guru guru SD negeri

1 dan 2 kedungcangkring. kita menentukan program kerja kita untuk kedepanya yaitu membantu guru untuk membuatkan media pembelajaran agar anak anak tetap mengingat materi yang telah diberikan sebelumnya seperti perkalian, pembagian dan materi sebelum libur sekolah.

Momen paling mengesankan bagi saya adalah saat mendampingi mpls siswa baru akan tetapi saya memilih siswa kelas dua SD yang masih mengalami kesulitan mengenal huruf dan angka Dalam beberapa hari pertama. Namun, dengan pendekatan yang lembut dan sabar, saya mencoba membangun kepercayaan diri. Saya menyuruh mereka menggambar, bermain tebak kata, dan membuat kartu huruf berwarna-warni. Seminggu kemudian, mendampingi siswa kelas 2 memang sangat melahkan karena mereka masih sangat sulit untuk diatur. Dibantu ketua kkn saya dan pdd untuk mnangani hal ini.

Pada hari selasa kami memulai program kerja kami di kelas 5 sd sebagai target penerapan media pembelajaran ,kami mempunyai dua media pembelajaran yaitu permainan ular tangga dan juga permainan flipcard , pertama kami memberikan siswa penjelasan tentang media pembelajaran dan memberi metode berhitung perkalian dan pembagian yang praktis melalu powerpoint ,setelah penjelasan kami menerapkan apa yang telah kita sampaikan, dan benar saja para siswa belum pernah mendapatkan metode berhitung seperti ini ,langsung saja saya menerapkan dengan memberikan sol dan membantu mereka berhitung sampai benar benar bisa, bukan hanya saya saja tapi juga kak husnia,

kak nurul, kak imel, kak azizah membantu siswa dalam belajar berhitung.

Di minggu kedua kami menerapkan proker kami yaitu bermain ular tangga yang berisikan soal dan tantangan, cara bermainnya yaitu siswa dibagi menjadi 4 kelompok lalu memilih salah satu sebagai pion dari ular tangga, dan yang lain menjawab soal ,soal tersaji dalam laptop yang ditampilkan melalui proyektor. Siswa merasa terhibur dan belajar dengan keadaan enjoy. Setiap Selasa dan Kamis malam kami mempunyai program kerja yaitu bimbingan belajar yang kami laksanakan di rumah Pak RT, dengan 6 siswa yang kami miliki tentu ini menjadi hal yang positif bagi kita dan lingkungan sekitar, senang rasanya bisa membantu orang dengan sedikit ilmu yang kita miliki. Hari-hari di Kedungcangkring berjalan begitu cepat. Kami tak hanya menjadi pengajar, tapi juga menjadi bagian dari keluarga besar desa. Banyak pelajaran yang kami bawa pulang seperti kesabaran, kerja sama, semangat belajar yang tak padam, serta makna dari pengabdian yang tulus.

Pengalaman KKN ini telah membuka mata saya bahwa pendidikan adalah jembatan penting bagi masa depan, dan setiap usaha kecil dalam dunia pendidikan bisa berdampak besar jika dilakukan dengan hati. Saya merasa

bersyukur telah diberi kesempatan untuk turut serta dalam perjalanan menanamkan semangat belajar di Desa Kedungcangkring. Semoga upaya kecil kami menjadi bagian dari langkah besar menuju kemajuan pendidikan di desa kedungcangkring ini.

MENJAGA KESEIMBANGAN SOSIAL, BUDAYA, DAN

14

KEAGAMAAN DI

DESA KEDUNGCANGKRING

Agil Wahyu Ramadan

(1860402222110)

Desa Kedungcangkring adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Dikenal sebagai desa yang sejuk, asri, dan memiliki potensi alam yang melimpah, Kedungcangkring juga menyimpan kekayaan dalam aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang menjadi pondasi utama kehidupan masyarakatnya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, Desa Kedungcangkring menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan, menciptakan keharmonisan hidup antarwarga.

Secara sosial, masyarakat Desa Kedungcangkring dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Budaya saling membantu dan peduli terhadap sesama telah menjadi bagian penting dari identitas desa ini. Gotong royong biasanya terlihat saat warga melakukan kerja bakti

membersihkan saluran air, memperbaiki jalan desa, atau membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Tidak hanya itu, dalam situasi darurat atau musibah, seperti kematian atau bencana alam, masyarakat bergerak secara spontan memberikan bantuan, baik secara materi maupun tenaga. Nilai-nilai ini menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas di antara warga.

Hubungan kekeluargaan di Desa Kedungcangkring juga sangat erat. Sebagian besar masyarakat saling mengenal dan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, bahkan di antara tetangga yang tidak memiliki ikatan darah. Musyawarah dan mufakat menjadi prinsip utama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, baik dalam skala keluarga maupun komunitas. Kehadiran tokoh masyarakat, seperti kepala dusun, tokoh pemuda, dan tokoh agama, turut berperan dalam menjaga keharmonisan sosial tersebut.

Di sisi budaya, Desa Kedungcangkring masih menjaga dan melestarikan berbagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih rutin dijalankan adalah bersih desa atau sering disebut juga "nyadran", yaitu kegiatan doa bersama dan sedekah makanan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan serta permohonan keselamatan

bagi seluruh warga desa. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan di balai desa atau tempat-tempat keramat seperti petilasan atau makam sesepuh desa.

Selain itu, dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, hingga peringatan hari besar Islam, kesenian lokal seperti *hadrah, sholawat, dan rebana sering ditampilkan. Kelompok-kelompok kesenian ini biasanya terdiri dari para pemuda dan ibu-ibu desa, yang berlatih secara rutin dan tampil dengan semangat melestarikan budaya daerah. Ini membuktikan bahwa budaya dan kesenian lokal masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat, bahkan di tengah pengaruh budaya luar yang makin deras masuk melalui media sosial dan teknologi digital.

Sementara itu, aspek keagamaan juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kedungcangkring. Mayoritas penduduk desa ini memeluk agama Islam, dan kehidupan beragama mereka sangat aktif. Masjid dan mushola menjadi pusat kegiatan keagamaan, mulai dari salat berjamaah, pengajian rutin, tahlilan, yasinan, hingga peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah.

Para ustaz dan kyai lokal memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat, terutama dalam hal

pendidikan agama dan moral. Tidak hanya itu, keberadaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak-anak menjadi sarana efektif dalam mengenalkan ajaran Islam sejak dini. Setiap sore, anak-anak desa tampak antusias belajar membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keislaman, yang nantinya akan membentuk karakter religius mereka di masa depan.

Yang menarik, kehidupan sosial dan keagamaan di desa ini berjalan berdampingan dengan penuh toleransi. Walau hampir seluruh penduduknya beragama Islam, perbedaan latar belakang atau kelompok tidak menimbulkan perpecahan. Justru perbedaan dijadikan sebagai kekuatan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan saling menghargai antarwarga. Keakraban terlihat jelas dalam setiap kegiatan bersama, baik yang bersifat keagamaan, kebudayaan, maupun sosial kemasyarakatan.

Namun, seperti desa-desa lain pada umumnya, Kedungcangkring juga menghadapi tantangan zaman. Masuknya teknologi, perubahan pola hidup generasi muda, dan urbanisasi membuat sebagian nilai-nilai tradisional mulai tergerus. Banyak pemuda yang memilih merantau atau lebih tertarik pada budaya luar daripada mempelajari dan melestarikan budaya desa. Oleh karena itu, peran orang tua,

tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah desa sangat penting untuk memastikan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan tetap diwariskan secara berkelanjutan.

Untuk menjaga keberlanjutan ini, desa dapat menginisiasi program-program pemberdayaan generasi muda, seperti pelatihan seni tradisional, lomba baca Al-Qur'an, festival budaya lokal, hingga program kaderisasi tokoh masyarakat muda. Dengan cara ini, semangat mencintai budaya dan agama tidak hanya dijaga, tetapi juga ditumbuhkan di kalangan generasi penerus.

Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan bisa menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang rukun, damai, dan berkarakter. Meski zaman terus berubah, desa ini tetap berpegang teguh pada jati diri dan kearifan lokalnya. Harapannya, generasi mendatang dapat melanjutkan semangat ini, menjaga identitas desa, dan menjadikannya sebagai bekal menghadapi tantangan global yang lebih besar.

**INOVASI DIGITAL UNTUK KEMAJUAN DESA
DAN
MEM**

15

**A
J
U
K
A
N

U
M
K
M

D
I

D
E
S
A**

Risky Rahma Putra

(1860103221107)

Pada saat KKN di Desa Kedungcangkring saya sangat banyak belajar di desa ini pada Masyarakat sekitar,yang dulunya tidak tahu menjadi tahu.

Banyak wawasan baru dan jenjang sosial baru dari desa ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar mata kuliah wajib, melainkan sebuah jembatan penghubung antara teori di bangku perkuliahan dengan realitas kehidupan masyarakat. Selama 40 hari mengabdikan diri di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, saya merasakan betul esensi dari pengabdian, pembelajaran, dan bagaimana sebuah kontribusi kecil dapat menciptakan dampak yang berarti.

Sejak awal kedatangan, kami disambut hangat oleh warga desa. Interaksi awal ini menjadi pondasi penting untuk memahami karakteristik, potensi, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Desa Kedungcangkring, dengan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani dan pedagang, memiliki keunikan tersendiri. Kami mengidentifikasi beberapa isu prioritas, seperti minimnya diversifikasi produk UMKM, atau kurangnya wawasan media sosial atau digital marketing untuk penjualan lewat media sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat, kami merancang beberapa program kerja yang relevan dan berkelanjutan.

Salah satu program unggulan kami adalah Workshop Rebranding dan sosialisasi Digital Media Sosial untuk para pelaku UMKM. Dalam pelaksanaan program ini, kami tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga berusaha melibatkan aktif partisipasi warga. Misalnya, dalam program digital marketing, kami mengadakan workshop dan sosialisasi, yang secara langsung mengundang para pelaku UMKM dan terjun langsung di lapang atau anjangsa dan ikut serta membau pembutan produk dan membatu cara melakukan penjualan lewat medi sosial. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif karena membau warga sini dan para pelaku UMKM yang sebelumnya penjualannya biasa jadi tahu penjualan lewat media sosial dan bisa membawa produk UMKM sekitar terkenal cukup luas di luar daerah sampai luar negeri.

Tentu saja, perjalanan KKN tidak luput dari tantangan. Adaptasi dengan budaya dan kebiasaan lokal, perbedaan pendapat dalam tim, hingga kendala teknis di lapangan, menjadi bagian dari dinamika yang harus kami hadapi. Namun, setiap tantangan tersebut justru menjadi guru terbaik. Kami belajar tentang kesabaran, fleksibilitas, kemampuan bernegosiasi, dan pentingnya komunikasi yang efektif. Momen-momen seperti saat harus mencari solusi

alternatif karena susah sinyal, mengajarkan kami untuk berpikir kritis dan mencari solusi inovatif, menghadapi teman yang introvert, biar bisa diajak kerjasama untuk menangani sosial ke warga yang baik.

Lebih dari sekadar menyelesaikan program kerja, KKN ini memberikan pelajaran hidup yang tak ternilai. Saya belajar bahwa pembangunan tidak hanya tentang infrastruktur fisik, tetapi juga tentang pemberdayaan sumber daya manusia, penguatan komunitas, dan pelestarian kearifan lokal. Melihat senyum dan antusiasme warga saat program kami berjalan, atau ketika mereka mulai menerapkan ilmu yang kami bagikan, adalah kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa diukur dengan materi.

Pengalaman KKN di Desa Kedungcangkring telah memperkaya perspektif saya sebagai mahasiswa dan calon sarjana. Ini adalah bukti nyata bahwa ilmu yang kami peroleh di kampus memiliki relevansi dan dapat diaplikasikan untuk kemajuan masyarakat. KKN adalah investasi berharga dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, dan empati sosial. Saya berharap, apa yang telah kami rintis dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi warga dan jangka panjang bagi Desa Kedungcangkring. Pengabdian ini adalah awal, bukan akhir, dari komitmen kami untuk terus

berkontribusi bagi bangsa.

16

Sita Rismanda

(1860302223049)

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan jembatan antara pengetahuan akademik dan realitas dalam masyarakat.

Dalam menjalankan pengabdian, khususnya bagi saya yang berada di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup,

merupakan pengalaman baru yang tak ternilai harganya. Dalam menjalankan tugas, dibutuhkan kecakapan dan keramahan yang menjadi dasar sekaligus fondasi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keramahtamahan bukan sekadar sopan santun atau keramahan biasa, melainkan sikap keterbukaan hati, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kemampuan membangun hubungan yang hangat dan setara.

Dalam konteks KKN, keramahtamahan adalah jembatan emosional dan sosial yang memungkinkan program kesehatan dan lingkungan diterima serta berkelanjutan.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, misalnya, seringkali bersinggungan langsung dengan kondisi pribadi masyarakat, terutama pada saat posyandu, kami jadi sedikit paham mengenai kondisi penyakit mayoritas lansia di dusun tertentu. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa KKN perlu hadir sebagai sahabat yang peduli, bukan sebagai otoritas yang menggurui. Dengan keramahtamahan, mahasiswa dapat membuka ruang dialog yang lebih jujur dan terbuka, sehingga masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses perubahan. Respon masyarakat sekitar dengan kehadiran mahasiswa juga luar biasa, para masyarakat tidak kalah ramahnya dan begitu antusias menyambut kami. Masyarakat begitu ramah dan senantiasa membimbing kami. Dalam pelaksanaan posyandu balita dan lansia misalnya, para kader sangat terbuka memberikan ilmu baru pada kami, interaksi pada peserta posyandu juga sangat hangat.

Saat kami ikut serta dalam kerja bakti, antusias warga juga tak kalah menyenangkan, kami disambut dengan manis, kerja bakti pun berjalan tanpa terasa lelah berkat kolaborasi yang baik antara para mahasiswa dan masyarakat.

Pengalaman baik mengenai keramahan warga turut kami rasakan saat kami melakukan anjingsana. Saya masih ingat saat-saat melakukan anjingsana ke rumah-rumah penduduk saat KKN. Kami, sekelompok mahasiswa, datang dengan sedikit rasa tidak pasti bagaimana warga akan menyambut kami. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Setiap rumah yang kami kunjungi disambut dengan keramahan yang tulus. Warga membuka pintu lebar-lebar, mengajak kami masuk, dan membagikan cerita tentang kehidupan mereka. Kami pulang dengan hati penuh, membawa kenangan hangat tentang kebaikan warga. Anjingsana itu bukan hanya kunjungan, melainkan telah menjadi pelajaran berharga tentang makna keramahan dan kehangatan manusia. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian dari perjalanan KKN yang bermakna.

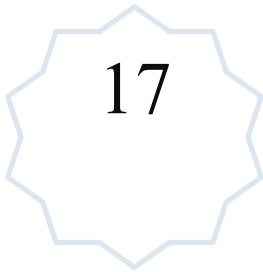
Keramahtamahan berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kehadiran mahasiswa di masyarakat. Dengan menunjukkan kepedulian tulus, mahasiswa membangun modal sosial berharga berupa kepercayaan dan keakraban. Modal sosial ini mempermudah proses edukasi kesehatan dan perubahan perilaku lingkungan. Bahkan ketika program KKN menghadapi tantangan atau penolakan, sikap ramah dan rendah hati membantu menjaga hubungan baik

dan membuka jalan untuk kompromi serta inovasi bersama. Keramahtamahan memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan masyarakat meskipun ada hambatan. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih efektif dalam mewujudkan tujuan program KKN. Sikap ramah juga membuka peluang untuk kerja sama dan penyesuaian program sesuai kebutuhan masyarakat. Melalui keramahtamahan, mahasiswa membangun jembatan komunikasi yang kuat dengan masyarakat. Ini berdampak positif pada keberhasilan program dan hubungan jangka panjang dengan masyarakat. Keramahtamahan menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan kerja sama yang produktif.

Keramahtamahan memberikan pelajaran berharga bagi mahasiswa. Melalui interaksi hangat dengan warga, mahasiswa menyadari bahwa perubahan sosial lebih berasal dari relasi manusiawi daripada kekuasaan atau kecerdasan. Mereka belajar untuk menghargai kearifan lokal, memahami kompleksitas kehidupan di desa, dan merasakan tanggung jawab sosial secara nyata. Sikap ramah tidak hanya membantu mahasiswa diterima masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk belajar dan berkembang bersama masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga tentang pentingnya hubungan

manusiawi dalam mendorong perubahan sosial dan memahami dinamika kehidupan masyarakat. Mereka tumbuh melalui interaksi ini.

Akhirnya, keramahtamahan bukan hanya etika sosial dalam KKN, melainkan fondasi moral yang mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan, pelestarian lingkungan, dan pembangunan masyarakat. Dalam KKN Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, keramahtamahan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata, serta niat baik dengan penerimaan masyarakat. Dengan menjiwai setiap aktivitas pengabdian dengan keramahtamahan, mahasiswa tidak sekadar menciptakan perubahan, tetapi juga membangun harapan dan ikatan kemanusiaan yang tulus dan langgeng. Keramahtamahan memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dengan cara yang lebih menyentuh dan diterima masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat. Ikatan kemanusiaan yang terbina melalui keramahtamahan juga memperkuat dampak positif dari kegiatan KKN. Mahasiswa belajar bahwa pendekatan manusiawi sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan dan pelestarian lingkungan.



**KERAMAHTAM
AHAN DAN UMKM
DESA
KEDUNGCANGKRING:
HARMONI SOSIAL
DALAM
PEREKONOMIAN LOKAL**

Putri Nurul Zaini Kusuma Wardani
(1860402222121)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah keramah-tamahan. Sikap ramah, terbuka, dan hangat terhadap sesama maupun tamu telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan.

Saya KKN di Desa Kedungcangkring, sebuah desa yang berada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan contoh nyata dari tempat yang menjunjung tinggi nilai keramah-tamahan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi warganya. Tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, nilai ini juga menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa tersebut.

Keramah-tamahan di Kedungcangkring tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Warga desa terbiasa menyapa, membantu tetangga, dan menyambut tamu dengan senyum dan sapaan hangat. Suasana kekeluargaan yang kental menjadikan lingkungan desa terasa nyaman dan aman, baik bagi warga lokal maupun pendatang.

Kegiatan KKN saya diawali dengan pembukaan yang dilakukan di Balai Desa Kedungcangkring yang dihadiri oleh ibu Nova sebagai DPL dan Kepala Desa Kedungcangkring Bapak Suyadi beserta jajarannya. Kami sekelompok alhamdulillah mendapat sambutan yang menyenangkan dari para masyarakat Desa Kedungcangkring. Seperti pemilik rumah dari posko putri yang berada di rumah almarhumah mbah Shinto, anak dari almarhumah mbah Shinto yaitu Bapak Sam yang hampir setiap minggu mengunjungi kami serta membawakan buah-tangan seperti sayur-sayuran dari hasil panen dirumahnya. Di posko ini saya mendapatkan tempat tidur di bagian belakang bersama teman-teman yang sangat lawak yaitu Nuke, Dewi, Sananal, dan Diva.

Di hari selanjutnya setelah dilakukannya pembukaan di Balai Desa selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah melakukan anjagsana dengan cara membagi menjadi beberapa kelompok untuk bersilaturahmi ke daerah di Desa

Kedungcangkring yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Jati, Gempol, Krajan. Dengan melalui anjungsana, hal inilah yang kemudian menjadi fondasi sosial bagi perkembangan ekonomi lokal, terutama sektor UMKM. Di tengah keterbatasan akses modal dan teknologi, UMKM di Kedungcangkring tetap bertahan dan bahkan berkembang karena adanya solidaritas sosial yang kuat dan dukungan masyarakat yang saling mempercayai.

UMKM di Kedungcangkring mencakup berbagai bidang usaha seperti produksi tape Rejo, tape kendang, Krupuk Gadung Cangkingan, dan banyak lagi. Banyak di antaranya dikelola oleh keluarga atau kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Salah satu keunikan dari UMKM di desa ini adalah pendekatan pelayanan yang sangat mengedepankan nilai keramah-tamahan. Para pelaku usaha tidak hanya menjual produk, tetapi juga membangun relasi yang baik dengan pelanggan. Dengan menyapa pelanggan secara langsung, memberi pelayanan yang tulus, dan menjaga komunikasi yang ramah, mereka menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan bagi konsumen.

Keramah-tamahan ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan dari luar desa. Mereka merasa

nyaman berinteraksi dengan warga dan pelaku usaha setempat. Tidak jarang, para pelanggan menjadi pelanggan tetap bukan hanya karena kualitas produk yang ditawarkan, tetapi juga karena hubungan sosial yang terbangun melalui interaksi yang hangat. Hal ini menjadikan UMKM Kedungcangkring memiliki daya saing tersendiri di tengah maraknya produk serupa dari luar daerah.

Selain dalam konteks pelayanan, keramah-tamahan juga mendorong semangat gotong royong dalam membangun dan mengembangkan usaha. Banyak pelaku UMKM yang saling membantu dalam hal produksi, pemasaran, dan distribusi. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat pun mendukung penuh keberadaan UMKM dengan memberikan pelatihan, mengadakan bazar desa, dan membuka akses kerja sama dengan pihak luar. Semua dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan saling menghargai.

Masyarakat di Kedungcangkring juga memegang peranan penting dalam UMKM. Mereka aktif dalam memproduksi makanan tradisional, menjahit, membuat kerajinan, dan membuka jasa rumahan. Dalam menjalankan usahanya, mereka memadukan kerja keras dengan nilai-nilai kesopanan dan kehangatan dalam berinteraksi dengan pelanggan. Inilah yang memperkuat citra UMKM

Kedungcangkring sebagai usaha lokal yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial dan budaya.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa UMKM masih menghadapi kendala dalam hal pemasaran digital, keterbatasan modal, serta kurangnya akses terhadap pelatihan bisnis yang berkelanjutan. Keramah-tamahan yang dimiliki warga Kedungcangkring dapat menjadi modal sosial yang membuka pintu kerja sama yang lebih luas dan berkelanjutan.

Keramah-tamahan bukan hanya nilai budaya, tetapi juga aset sosial dan ekonomi yang sangat penting. Di Desa Kedungcangkring, nilai ini telah menjadi pondasi dalam mengembangkan UMKM yang berdaya tahan dan berbasis masyarakat. Dengan terus memupuk nilai ini dan dikombinasikan dengan peningkatan kapasitas usaha, UMKM Kedungcangkring memiliki potensi besar untuk tumbuh lebih maju dan menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia. Keramah-tamahan bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan ekonomi yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.

18

Widya Ayuningtiyas
(1860210221016)

Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, desa ini dekat dengan destinasi wisata yang sangat terkenal yaitu Waduk Wonorejo.

Namun, bagi saya yang asli Tulungagung, nama desa ini hanya sekadar titik di peta yang belum saya kenali. Saya pergi ke desa ini untuk melaksanakan tugas dari kampus. Saya tiba di Kedungcangkring pada tanggal 1 Juli 2025, di bawah terik matahari siang yang menyengat. Jalanan desa menyempit seiring semakin dekat kami menuju lokasi posko, dan sinyal ponsel mulai hilang. Meski lelah, kesan pertama yang kami rasakan justru bukan kesunyian melainkan sambutan yang sangat hangat dari warga sekitar posko.

Saya datang ke desa ini bersama teman-teman kuliah

yang berasal dari berbagai kota. Saat saya memasuki desa, suasana hangat langsung terasa. Beberapa warga yang duduk di teras rumah menyapa dengan ramah, meski tak mengenal saya. “Monggo mampir, Mbak!” ucap seorang ibu yang rumahnya di utara posko sambil tersenyum. Sapaan ringan itu terasa tulus dan tanpa basa-basi. Pada hari pertama di pagi hari, saya dan teman-teman jalan-jalan di sekitar posko untuk melihat-lihat suasana sekitar posko dan alangkah senangnya saya di sepanjang jalan saya disambut senyuman oleh warga bahkan ada yang menawari untuk mampir. Hari berikutnya ketika saya dan teman satu kelompok berjalan dari posko ke balai desa untuk koordinasi kegiatan pembukaan, ada anak-anak kecil yang berlarian menghampiri dan menyapa “halo kakak-kakak KKN” ketika disapa seperti itu saya tertawa, sungguh lucu sekali.

Selama beberapa hari tinggal di Kedungcangkring, saya mulai memahami bahwa keramahtamahan di desa ini bukanlah formalitas atau basa-basi belaka. Keramahan ini tumbuh dari perilaku sehari-hari warga yang masih lekat dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong. Saat saya dan teman-teman berkunjung ke rumah warga untuk anjingsana, selalu disambut hangat. Kegiatan-kegiatan KKN seperti kerja bakti, pengajian bersama, atau pelatihan ibu-ibu PKK

menjadi ladang interaksi yang memperkuat kesan tersebut. Saat acara pengajian malam Sabtu digelar di halaman Masjid Baitus Salam, kami yang notabene orang luar desa duduk berbaur dengan warga tanpa jarak.

Di antara banyak orang baik di desa ini, saya sangat berterima kasih pada Pak Sam, pemilik rumah yang kami tinggali selama pengabdian. Beliau tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tapi juga menjadi seseorang yang hebat. Hampir setiap hari, Pak Sam datang memeriksa kondisi posko, memastikan air mengalir lancar, bahkan membantu mengatasi masalah-masalah teknis kecil yang sering kami hadapi, dan selalu membawakan sayur mayur untuk dimasak. Tanpa diminta, beliau selalu hadir, dan itulah bentuk perhatian yang sangat kami hargai. Selain itu ada Mak Tin, ibu yang luar biasa hangat dan dermawan. Saat hari-hari pertama, beliau datang ke posko membawa makanan yaitu krupuk gadung dan krupuk tela. Kebaikan beliau tak berhenti sampai di situ. Saat air di posko sempat bermasalah, beliau dengan senang hati mengizinkan anak-anak untuk mandi di rumahnya. Sikap itu menunjukkan betapa masyarakat Kedungcangkring benar-benar menjunjung tinggi nilai saling membantu.

Kehangatan di posko juga sangat terasa berkat

kebersamaan dengan teman-teman seperjuangan salah satunya tim tidur bagian depan. Ada Amanda, teman tidur sekaligus rekan saya sebagai sekretaris, adalah sosok yang sabar dan terorganisir. Lalu ada Keysa teman satu kelompok yang masak di hari Senin. Setiap malam sebelum tidur, kami sering berbincang soal agenda esok hari atau sekadar mencurahkan rasa lelah dengan tawa.

Di balik keramahan itu, kami mulai menyadari bahwa Desa Kedungcangkring juga memiliki banyak potensi, terutama dari segi pertanian dan produk lokal. Sebagian besar warganya adalah buruh tani, penjahit rumahan, serta pengolah tape dan kerupuk gadung. Produk tape Kedungcangkring, misalnya tape kendang joss dan tape rejo, memiliki rasa manis alami dan aroma yang khas. Tape ini biasanya dijual ke pasar-pasar tradisional sekitar Tulungagung. Sementara kerupuk gadung yang proses pembuatannya cukup panjang dan rumit menjadi camilan khas yang jarang ditemukan di daerah lain. Selain produk olahan, potensi desa juga tampak dari kondisi alam yang asri. Terasing yang menghiasi sepanjang jalan menjadi pemandangan yang indah.

Kegiatan KKN di Desa Kedungcangkring telah membuka mata kami warga yang ramah, lingkungan yang

asri, serta kekayaan potensi lokal yang terus bertumbuh menjadi kombinasi yang mengesankan dan layak diapresiasi. Kami pulang membawa pengalaman, bukan hanya dalam bentuk data dan program, tetapi juga pelajaran tentang hidup, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap masyarakat. Kedungcangkring bukan sekadar tempat kami KKN, tetapi telah menjadi rumah belajar yang penuh makna.



**MENYEMAI
SEMANGAT
BELAJAR DI**

KEDUNG

Husniyyah Fairuz Jinan

(1860205222185)

Di tengah hiruk-pikuk modernisasi dan gemerlap kota, ada tempat-tempat yang masih mempertahankan kesederhanaan hidup namun kaya akan nilai-nilai luhur.

Desa-desa pelosok yang sering kali terlupakan dari sorotan, padahal di sanalah kehidupan yang penuh makna sedang tumbuh terutama dalam hal pendidikan. Anak-anak dengan penuh semangat dalam belajar, guru-guru yang mengajar dengan penuh dedikasi, dan suasana belajar yang hangat meskipun dengan fasilitas terbatas, menjadi potret keikhlasan dan semangat juang yang tulus. Dari tempat seperti inilah, kita belajar bahwa pendidikan sejati tak melulu soal teknologi canggih, tapi tentang kemauan untuk tumbuh dan terus belajar.

Saya menemukan potret tersebut di sebuah desa

bernama Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Dalam pengabdian saya sebagai mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya berkesempatan menyelami lebih dalam bagaimana pendidikan menjadi denyut nadi masyarakat, terutama di SDN 1 dan SDN 2 Kedungcangkring. Di sinilah saya menyaksikan semangat belajar yang begitu kuat, meski dibatasi oleh sarana dan prasarana yang sederhana. Dari pengalaman itulah, saya ingin berbagi kisah tentang bagaimana program-program kecil yang kami bawa mampu memantik api semangat belajar yang luar biasa.

Program kerja kami berfokus pada penguatan kualitas pendidikan, baik dari sisi guru maupun siswa. Program-program kerja yang saya dan teman-teman saya rancang awal mulanya dimulai dengan pengenalan dan pemetaan kebutuhan sekolah. Dari hasil diskusi dengan guru-guru, kami menyadari bahwa media pembelajaran masih sangat terbatas dan perlu inovasi agar siswa tidak merasa bosan. Maka, salah satu program kerja kami adalah memberikan edukasi mengenai penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif melalui slide-slide *PowerPoint* yang telah di desain sedemikian rupa agar penyampaian lebih menarik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan

diterima. Melalui penyampaian itu, kami juga menyisipkan permainan kecil di tengah-tengah berlangsungnya presentasi edukasi media pembelajaran tadi. Respons para siswa yang sangat positif atas edukasi yang telah diberikan membuat saya dan teman-teman lain juga ikut bersemangat, dan dari situlah saya juga berharap edukasi dapat tersampaikan secara efektif.

Tidak hanya berhenti di edukasi mengenai media pembelajaran saja, kami juga mengimplementasikan dua bentuk media pembelajaran yang menarik, edukatif dan interaktif itu tadi. Dan media pembelajaran yang kami ambil di antara banyaknya media pembelajaran yaitu permainan edukatif “Ular Tangga” dan “*Flipcard*”. Permainan ini kami rancang sesuai dengan materi pada berbagai macam mata pelajaran yang ada seperti Matematika, PPKn, IPA, IPS, PLH, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kami melihat antusiasme yang luar biasa dari para siswa. Anak-anak belajar sambil bermain, tertawa sambil mengingat pelajaran. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang belajar, karena prosesnya terasa menyenangkan dan jauh dari tekanan. Bagi saya, ini menjadi bukti nyata bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak-anak.

Di luar kegiatan pembelajaran di kelas, kami juga ikut serta dalam kegiatan rutin sekolah, salah satunya senam pagi setiap Sabtu. Walaupun tampak seperti kegiatan biasa, senam bersama ternyata menjadi momen yang memepererat hubungan antara siswa, guru, dan juga kami para mahasiswa. Gerakan yang diiringi lagu anak-anak, semangat yang terpancar dari siswa, dan canda tawa yang muncul dari kebersamaan, membuat momen ini begitu berkesan. Melalui kegiatan ini, kami belajar bahwa pendidikan tidak hanya soal kognitif, tetapi juga soal kebugaran, kedisiplinan, dan kebersamaan.

Program kami tak berhenti pada jam sekolah saja. Kami juga menginisiasi bimbingan belajar pada malam hari, tepatnya setiap Selasa dan Kamis malam. Kegiatan ini kami adakan di rumah pak RT setempat dengan konsep lesehan dan santai. Awalnya kami ragu, apakah anak-anak akan mau datang belajar di malam hari? Namun ternyata, kekhawatiran kami tak terbukti. Anak-anak datang lebih awal, membawa buku, dan bahkan menanyakan materi yang belum mereka pahami di sekolah. Bimbingan belajar ini juga menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk bertanya dan bercerita tanpa rasa takut. Beberapa anak bercerita tentang cita-cita mereka yang sederhana namun tulus. Ada yang ingin jadi guru, dokter,

bahkan petani yang bisa punya traktor sendiri agar tidak menyewa. Mereka tidak menuntut muluk-muluk, cukup diberi ruang dan dukungan untuk bermimpi.

Selama pelaksanaan program, saya menyadari bahwa anak-anak di Kedungcangkring memiliki semangat belajar yang luar biasa, hanya saja mereka membutuhkan dorongan dan kesempatan untuk berkembang. Saya bangga pernah menjadi bagian dari proses belajar anak-anak di Kedungcangkring. Mungkin bagi sebagian orang, satu bulan KKN hanyalah tugas akademik. Tapi bagi saya, satu bulan di Kedungcangkring adalah perjalanan hati. Perjalanan menjadi saksi betapa kuatnya semangat belajar, meskipun di tengah keterbatasan. Dan di sanalah, saya menyadari masa depan bisa tumbuh dari mana saja, termasuk dari sebuah desa kecil yang penuh harapan.



**MERAJUT
KERAMAHTAMAH
AN BERSAMA
MASYARAKAT**

DESA KEDUNGCANGKRING

Firman Ardiansyah
(1860101223235)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen berharga dalam kehidupan mahasiswa yang tidak hanya mengajarkan penerapan ilmu di tengah masyarakat, namun juga mempertemukan kami dengan pengalaman hidup yang sesungguhnya. Saya bersama rekan-rekan satu kelompok KKN diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dan selama itu pula kami menjalani kehidupan bersama warga setempat. Salah satu hal paling berkesan selama KKN ini adalah keramahtamahan masyarakat desa yang begitu hangat dan tulus.

Sejak pertama kali kami menginjakkan kaki di Desa

Kedungcangkring, sambutan hangat sudah kami rasakan. Warga menyambut kedatangan kami dengan senyuman dan sapaan yang akrab. Tidak sedikit yang langsung menawarkan bantuan untuk membawa barang-barang kami ke rumah tempat tinggal. Meskipun kami adalah orang baru, mereka seolah menerima kami sebagai bagian dari keluarga besar desa.

Selama menjalani program KKN, kami tinggal bersama di suatu rumah yang dipilih oleh pihak desa. Saya dan teman-teman tinggal di rumah Pak Jarno ia adalah ketua RT setempat, Pak Jarno adalah orang yang sederhana namun memiliki hati yang begitu besar. Terkadang kami mengobrol dengan pak jarno, Momen bersama itu menjadi ruang pertama kami saling mengenal lebih dekat.

Kehidupan di desa mengajarkan banyak hal tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan kerja keras. Bersama masyarakat, kami melaksanakan berbagai program kerja, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, Pembuatan Poster tentang kesehatan dan bahaya penyakit pada lansia, hingga kegiatan posyandu balita dan lansia. Dalam setiap kegiatan, warga selalu hadir dengan semangat gotong royong yang tinggi. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga turut membantu kami dalam proses pelaksanaan.

Salah satu kisah menarik yang tak akan pernah saya lupakan adalah ketika kami melaksanakan kegiatan kerja bakti di Dusun Jati. Meskipun saat itu kami sedikit terlambat karena bangun sedikit siang, tapi para warga tetap datang membawa alat kebersihan masing-masing. Mereka berkata, "Gapapa mas yuk lanjut kerja baktinya" Kalimat sederhana itu menyentuh hati saya. Antusiasme masyarakat terlihat jelas dari partisipasi mereka dalam membersihkan area jalan utama, membersihkan rumput liar, dst. kami bersama-sama membersihkan saluran air yang mampet dan merapikan jalan utama dari rumput liar yang mengganggu akses jalan. Suasana penuh canda dan tawa membuat kerja berat terasa ringan.

Keramahtamahan warga juga tampak saat kami sering diajak mampir ke rumah warga untuk sekadar minum teh atau mencicipi jajanan tradisional buatan mereka. Terkadang mereka bercerita tentang kehidupan desa, perjuangan bertani, hingga harapan-harapan mereka untuk anak-anaknya. Dari cerita-cerita itu, kami belajar tentang kekuatan, harapan, dan cinta yang tumbuh di tengah keterbatasan.

Di hari-hari berikutnya, hubungan kami dengan warga semakin erat. Kami sering diundang untuk menghadiri hajatan, pengajian, hingga gotong royong membersihkan

lingkungan desa. Setiap kegiatan menjadi wadah interaksi yang menyenangkan dan memperkuat ikatan emosional antara kami dan masyarakat. Keramahtamahan yang kami temui bukanlah bentuk formalitas semata, tetapi merupakan cerminan dari budaya gotong royong dan rasa kekeluargaan yang kuat. Di desa ini, tak ada yang merasa sendiri. Ketika ada warga yang sakit, tetangga akan datang menjenguk. Ketika ada yang memiliki hajatan, semua orang turut membantu. Nilai-nilai inilah yang secara nyata kami rasakan dan menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga.

KKN di Desa Kedungcangkring bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang membangun relasi dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri kami. Kami belajar bahwa menjadi manusia yang baik tidak selalu ditentukan oleh gelar atau status sosial, tetapi dari bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan tulus dan penuh hormat.

Pengalaman KKN di Desa Kedungcangkring telah memberikan pelajaran hidup yang tidak ternilai. Keramahtamahan masyarakat bukan hanya menjadi kenangan manis, tetapi juga menjadi inspirasi bagi kami untuk senantiasa membawa sikap ramah dan saling peduli dalam kehidupan bermasyarakat. Di balik kesederhanaannya,

desa ini menyimpan kekayaan nilai-nilai luhur yang akan terus saya kenang sepanjang hayat.

Keramahtamahan masyarakat Desa Kedungcangkring telah membuka mata dan hati kami. Bahwa hidup yang sederhana bisa menjadi begitu indah ketika dijalani dengan hati yang hangat dan penuh rasa saling peduli. Kami bersyukur telah diberikan kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama masyarakat desa yang luar biasa ini. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup kami, dan semoga kelak kami dapat menularkan nilai-nilai ini ke lingkungan kami masing-masing.



**SATU BULAN
YANG
BERKESAN DI
DESA**

KEDUNG

Imel Aditya Sintia Melati Fuadi
(1860209222056)

Desa Kedungcangkring, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, menyimpan potensi luar biasa yang menanti untuk digali. Namun, seperti desa-desa lain di pelosok negeri, Kedungcangkring juga menghadapi tantangan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang hadir di sini, kami melihat pendidikan bukan hanya sebagai hak, tetapi sebagai kunci emas yang akan membuka gerbang kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh warganya.

Pendidikan di desa seringkali memiliki wajah yang berbeda dengan di kota. Keterbatasan akses, fasilitas yang kurang memadai, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang belum merata, menjadi pekerjaan rumah bersama. Di Kedungcangkring, kami melihat anak-anak dengan semangat

belajar yang tinggi, namun terkadang mereka belum mendapatkan dukungan penuh yang mereka butuhkan. Orang tua mungkin disibukkan dengan pekerjaan di ladang atau sawah, sehingga waktu untuk mendampingi belajar anak menjadi terbatas. Para guru pun berjuang dengan segala keterbatasan untuk memberikan yang terbaik. Inilah titik awal di mana KKN dapat mengambil peran.

Tujuan utama kami di Kedungcangkring bukanlah sekadar "mengajar" dalam artian sempit. Lebih dari itu, kami ingin menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan memberdayakan. Kami percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan potensi desa. Salah satu program yang bisa kami lakukan adalah mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Kami bisa membantu guru-guru dalam mengajar mata pelajaran tertentu, terutama yang dirasa sulit oleh anak-anak, seperti matematika atau bahasa Inggris. Metode yang kami gunakan tentu harus menarik, tidak melulu ceramah. Permainan edukatif, kuis berhadiah, atau cerita inspiratif dapat membuat belajar terasa seperti petualangan. Selain itu, saya dan teman-teman mengadakan permainan edukasi digital ular tangga & flipchart permainan sangat seru untuk anak-anak.

Tak kalah pentingnya adalah peningkatan kesadaran

akan pentingnya pendidikan di kalangan orang tua dan masyarakat. Seringkali, pendidikan anak terhenti di jenjang tertentu karena keterbatasan biaya atau anggapan bahwa "toh nanti juga kerja di sawah". Kami bisa mengadakan sosialisasi atau diskusi kecil-kecilan di balai desa atau musala, menjelaskan betapa pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan anak-anak dan bagaimana pendidikan dapat membuka pintu-pintu baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Kisah sukses orang-orang desa yang berhasil berkat pendidikan bisa menjadi inspirasi yang kuat.

Kolaborasi menjadi kunci utama dalam upaya ini. Kami tidak bisa bekerja sendiri. Bersinergi dengan perangkat desa, guru-guru, tokoh masyarakat, dan terutama orang tua, adalah keharusan. Perangkat desa bisa membantu dalam penyediaan fasilitas, guru-guru sebagai pendamping dan pemberi masukan, tokoh masyarakat sebagai penggerak, dan orang tua sebagai pendukung utama anak-anak mereka. KKN adalah jembatan, fasilitator, dan katalisator. Kami membawa ide, energi, dan semangat, namun keberlanjutan program ada di tangan masyarakat Kedungcangkring sendiri.

Pada akhirnya, pendidikan di Kedungcangkring bukanlah sebuah proyek yang akan selesai setelah KKN berakhir. Ini adalah investasi jangka panjang. Jika hari ini

kita menanam benih pendidikan dengan sungguh-sungguh, maka suatu hari nanti, kita akan menuai generasi muda Kedungcangkring yang cerdas, terampil, inovatif, dan siap membangun desa mereka menjadi lebih maju. Mari bersama-sama menjadikan pendidikan sebagai kunci emas yang membuka pintu kemajuan bagi Desa Kedungcangkring.

KKN di Kedungcangkring bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang belajar. Kami datang bukan sebagai orang yang paling tahu, melainkan sebagai fasilitator yang siap berkolaborasi dengan masyarakat. Setiap senyum warga, setiap kesulitan yang kami hadapi, dan setiap keberhasilan kecil yang kami raih akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup kami. Semoga, melalui KKN ini, kami dapat menorehkan kontribusi nyata bagi kemajuan Kedungcangkring, merajut asa bersama warganya, dan menjadi bagian dari pembangunan yang lebih baik di desa ini.



**PERAN UMKM
DALAM
MENGGERAKKAN
EKONOMI LOKAL**

22

DESA KEDUNGCANGKRING

Oktafreshiane Berlian Weazsholeha

(1860103221022)

Desa Kedungcangkring, yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung perekonomian desa. Berbagai

UMKM tumbuh secara mandiri dari kreativitas warga, memanfaatkan potensi lokal, serta menjalin keterikatan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan UMKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjaga denyut ekonomi desa tetap hidup dan berkembang.

Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), keberadaan kami di Desa Kedungcangkring membuka mata bahwa potensi ekonomi lokal sangat besar jika dikelola dengan baik. Di desa ini, terdapat beragam jenis UMKM,

mulai dari olahan makanan tradisional hingga usaha konveksi dan peternakan. UMKM di Kedungcangkring bergerak secara natural, mengikuti tradisi dan keahlian masyarakat, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal pemasaran, pengemasan, dan digitalisasi. Salah satu jenis usaha yang cukup menonjol adalah produksi olahan singkong. Tape Rejo, yang menjadi salah satu UMKM unggulan, menunjukkan bagaimana fermentasi singkong dapat menghasilkan produk dengan cita rasa khas yang digemari masyarakat. Selain itu, terdapat pula kripik singkong dan krupuk singkong dari berbagai pelaku usaha, seperti Bu Harti (Kripik Singkong Berkah Jaya), Mbak Umi (Krupuk Sermier), serta usaha kripik singkong dan krupuk gadung milik Bu Sulis. Produk-produk ini tidak hanya menjadi konsumsi lokal, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menembus pasar yang lebih luas.

Selain olahan pangan, usaha peternakan seperti milik Pak Mahmudin juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Produk peternakan, seperti hasil ternak ayam, kambing, atau sapi, menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi keluarga peternak. Keberlanjutan usaha semacam ini dapat ditingkatkan dengan dukungan pengetahuan teknis,

pengelolaan limbah, serta pemasaran berbasis digital. Industri konveksi di Desa Kedungcangkring juga cukup beragam, seperti konveksi milik Pak Imam yang juga menjual isi ulang galon, serta konveksi lain yang terletak dekat jembatan, tiga rumah dari kiri jalan sebelum masjid, yang juga merupakan rumah tingkat. Beberapa rumah tangga lainnya juga turut membuka usaha konveksi rumahan yang melayani pesanan seragam, pakaian sehari-hari, hingga kebutuhan industri lokal. Usaha konveksi ini menunjukkan potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, terutama perempuan, yang ingin bekerja dari rumah. UMKM lainnya yang juga layak diapresiasi antara lain adalah usaha pembuatan bakpia Karisma, peyek buatan Maktin, Tape Kendang, produksi kripik oleh Ibu Ensiyah (belakang TPQ Ar- Rahman), serta gagang arit buatan Pak Jiro yang menampilkan keterampilan kerajinan logam lokal. Meskipun sederhana, produk-produk tersebut membawa nilai budaya lokal serta membuka peluang usaha lanjutan di masa depan.

Namun demikian, UMKM di Desa Kedungcangkring masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Mulai dari keterbatasan akses modal, keterbatasan pengetahuan pemasaran digital, hingga kurangnya desain kemasan yang menarik untuk produk olahan makanan. Hal ini menjadi

peluang bagi kami sebagai mahasiswa KKN untuk membantu memberikan edukasi terkait branding produk, pelatihan pemasaran digital, serta manajemen usaha skala kecil. Kegiatan KKN bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga bentuk kolaborasi antara akademisi dan masyarakat desa. Kami percaya, dengan pendekatan yang tepat, UMKM di Desa Kedungcangkring dapat naik kelas, tidak hanya bertahan di pasar lokal tetapi juga merambah pasar regional hingga nasional. Pelatihan sederhana seperti membuat akun media sosial bisnis, mengemas produk dengan label menarik, serta menghubungkan dengan marketplace seperti Tokopedia atau Shopee bisa menjadi langkah awal transformasi ekonomi desa. UMKM di Desa Kedungcangkring merupakan aset penting yang harus terus dikembangkan. Dengan dukungan teknologi, pelatihan, serta semangat gotong royong, kami yakin UMKM desa ini mampu bersaing dan membawa kesejahteraan lebih luas bagi masyarakat. Kami, para mahasiswa KKN, merasa terhormat bisa belajar dan berkontribusi langsung bersama para pelaku UMKM dalam membangun desa yang mandiri dan produktif.



**KETIKA DESA
MENGAJARKAN KITA
ARTI PEDULI**

23

Naswa Kesya Pambayun Putri

(1860208221035)

Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, mungkin tak banyak terdengar di peta wisata Jawa Timur, namun bagi saya, tempat ini meninggalkan jejak hangat yang tak bisa dilupakan. Letaknya yang berada di kawasan perbukitan membuat suasananya sejuk dan asri. Namun bukan hanya lanskap alamnya yang memikat, melainkan keramahan warganya serta potensi desa yang luar biasa yang membuat saya merasa “pulang” meski sedang jauh dari rumah dan keluarga.

Saya masih mengingat dengan jelas saat pertama kali tiba. Jalanan tidak besar, menurun, dan menanjak mengantar kami menyusuri rumah-rumah penduduk yang berderet rapi. Sebagian masih dikelilingi pekarangan hijau dengan tanaman toga, pisang, dan singkong yang tumbuh subur. Begitu kami berhenti di depan rumah tempat kami tinggal selama

kegiatan, sambutan warga begitu tulus dan terbuka. Momen itu menjadi awal dari pengalaman penuh makna di Kedungcangkring.

Keramahtamahan masyarakat desa ini bukan sekadar basa-basi. Setiap harinya, saya menyaksikan sendiri bagaimana mereka menyapa siapa pun yang lewat, saling membantu tanpa pamrih, dan selalu menjaga kekompakan antarwarga. Dalam kegiatan gotong royong, misalnya, tidak hanya kaum pria yang terlibat, para ibu juga turut serta memasak untuk semua yang bekerja. Anak-anak pun diajari sejak kecil untuk ikut membantu dan menghormati yang lebih tua. Kebiasaan ini membuat saya sadar bahwa semangat kebersamaan masih hidup dan nyata di desa-desa seperti Kedungcangkring.

Pengalaman paling berkesan selama saya berada di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, adalah saat mengikuti kegiatan Posyandu Balita dan Posyandu Lansia. Awalnya, saya hanya mengira kegiatan ini akan berlangsung biasa saja: datang, melihat, dan pulang. Namun kenyataannya, saya mendapatkan pelajaran hidup yang tak ternilai dari semangat ibu-ibu kader, keramahan masyarakat, serta kasih sayang yang tulus di balik pelayanan kesehatan sederhana itu.

Di balik kegiatan itu, saya menyadari bahwa Posyandu bukan hanya tempat pelayanan kesehatan, tapi juga menjadi ruang sosial yang mengikat hubungan antarwarga. Kader-kader posyandu bekerja dengan sukarela, namun dedikasi mereka luar biasa. Mereka tahu nama semua anak dan mengingat perkembangan mereka dari bulan ke bulan. Ada satu momen yang paling saya ingat: seorang ibu tampak khawatir karena berat badan anaknya turun. Seorang kader menghampiri dan berkata dengan tenang, "Nggak usah khawatir, Bu. Mungkin anaknya sedang aktif. Nanti kita coba beri tambahan gizinya, ya." Kalimat sederhana itu terasa begitu menenangkan, membuktikan bahwa sentuhan manusia jauh lebih penting daripada sekadar angka di timbangan.

Beberapa hari kemudian, saya ikut serta dalam kegiatan Posyandu Lansia. Suasananya berbeda, namun tak kalah hangat. Para lansia datang dengan senyum ceria meski langkah mereka mulai melambat. Kegiatan hari itu meliputi pemeriksaan tekanan darah, gula darah, pembagian vitamin, dan pemberian tambahan gizi. Saya ikut membantu mencatat hasil pemeriksaan dan mengantar para lansia ke tempat duduk. Bagi mereka, posyandu bukan hanya soal kesehatan, tapi juga kebahagiaan.

Di tengah kesibukan itu, keberadaan teman-teman

seperjalanan menjadi bagian penting dari kenangan yang tak terlupakan. Ada Amanda dan Widya, dua sekretaris tangguh yang tak hanya cekatan, tapi juga seru diajak diskusi terutama Widya yang selalu berhasil mencairkan suasana dengan kelucuannya yang khas. Azizah dan Rensi, teman tidur kanan- kiri saya, menjadi tempat curhat malam yang menyenangkan, apalagi saat lelah seharian di lapangan. Sita, teman satu divisi yang telaten dan tenang, punya kebiasaan unik: merajut benang di sela waktu luang seolah menjahit ketenangan di antara rutinitas. Ada juga Sananal, sang wakil ketua yang selalu siap pasang badan kalau ada apa-apa, dan Dewi, bendahara kami yang keibuan, perhatian, dan sangat bisa diandalkan kapan pun. Diva dan Riska, dua teman divisi saya yang penuh semangat dan selalu kompak. Serta teman-teman lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu, namun peran mereka semua sangat berarti, mewarnai hari-hari kami selama berada di Kedungcangkring.

Dari kedua kegiatan itu, saya belajar tentang makna “merawat” dalam arti yang sebenarnya. Merawat bukan hanya soal memberi obat atau memeriksa kesehatan, tetapi juga mendengar, menemani, dan menghargai setiap orang tanpa memandang usia. Saya juga melihat bagaimana masyarakat desa menjaga nilai-nilai sosial: saling membantu,

menyapa dengan ramah, dan menghormati yang tua. Hal-hal sederhana yang sering terlupakan di tengah hiruk pikuk kehidupan kota.

Tak bisa dipungkiri, masih ada keterbatasan fasilitas di posyandu alat yang seadanya, obat yang terbatas, dan kurangnya tenaga medis profesional. Namun keterbatasan itu tak mengurangi semangat para kader dan warga untuk tetap menjalankan kegiatan dengan maksimal. Justru dari situlah saya melihat bahwa semangat gotong royong dan keikhlasan adalah aset paling berharga bagi desa ini.

Desa Kedungcangkring, bagi saya, bukan sekadar tempat singgah sementara. Dari posyandu, saya belajar bahwa kepedulian dan perhatian bisa diwujudkan dengan cara-cara yang sederhana, namun sangat bermakna. Saya pulang membawa kenangan tentang balita yang tertawa saat ditimbang, dan lansia yang tersenyum puas setelah posyandu. Semua itu adalah pelajaran tentang kasih, kepedulian, dan kemanusiaan.

Selama beberapa hari di sana, saya belajar banyak tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan semangat membangun dari akar rumput. Kedungcangkring bukan hanya tempat yang indah untuk dilihat, tapi juga tempat yang kaya akan nilai dan pelajaran hidup. Saya pulang bukan

hanya dengan membawa oleh-oleh keripik pisang, gadung maupun tape ketela, tapi juga membawa pulang semangat baru dan rasa syukur yang mendalam.

Bagi saya, Desa Kedungcangkring adalah bukti bahwa Indonesia sejatinya kuat dari desa-desa seperti ini. Dengan kekayaan alam, potensi ekonomi lokal, dan masyarakat yang penuh semangat gotong royong, desa ini layak menjadi contoh bagaimana pembangunan bisa tumbuh dari bawah, dari tangan-tangan sederhana yang bekerja dengan hati.



**KEHANGATAN
DAN NYALA
PENDIDIKAN**

DI

T

epatnya tanggal 1 Juli 2025 saya dan teman-teman mengawali kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) diibaratkan sebagai sebuah jendela, membuka pandangan mahasiswa terhadap realitas kehidupan di luar kampus, menguji teori di bangku kuliah dengan praktik di lapangan. Bagi saya, jendela itu terbuka lebar di Desa Kedungcangkring, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur. Sejak langkah pertama menginjakkan kaki di tanah Kedungcangkring, aura keramahan sudah menyambut. Bukan sekadar sapaan formal, melainkan sebuah penerimaan yang tulus, seolah saya dan teman-teman adalah bagian dari keluarga besar mereka. Suasana desa yang asri, dengan bentangan pohon jati, ladang pertanian, dan deretan pepohonan rindang, seolah ikut berbisik, "Selamat datang." Namun, kehangatan sejati datang dari interaksi langsung dengan warganya.

Pada tanggal 3 Juli 2025 saya dan teman-teman melakukan kegiatan anjangsana bersama. Pengalaman anjangsana menjadi pintu utama bagi kami, mahasiswa KKN, untuk merasakan langsung kehangatan masyarakat Desa

Kedungcangkring. Berkeliling menyapa warga dari berbagai usia, kami selalu disambut dengan senyum tulus dan percakapan akrab. Tawaran sederhana seperti "numpang mandi disini boleh dek, samean tadi masak apa? mau makan disini ibu masak sayur..." bukan sekadar formalitas, melainkan cerminan murni dari semangat berbagi, gotong royong, dan kekeluargaan yang telah menjadi identitas desa ini. Kami merasa diterima bukan hanya sebagai mahasiswa, melainkan bagian dari keluarga mereka.

Suasana di posko KKN juga selalu ramai oleh kehadiran anak-anak desa. Setiap sore, mereka datang untuk bermain, atau sekadar ingin tahu. Tawa dan celotehan polos mereka menjadi hiburan tersendiri. Di samping keramahan warga, dimensi pendidikan di Kedungcangkring juga meninggalkan kesan mendalam. Sebagai bagian dari divisi pendidikan KKN, kami berkesempatan mengajar langsung di SDN 1 dan SDN 2 Kedungcangkring. Kegiatan di mulai pada tanggal 14 Juli 2025 dengan diawali kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), saya dan teman-teman mendampingi kegiatan tersebut, dengan awalan perkenalan pepatah mengatakan "Tak kenal maka tak sayang" "Tak sayang maka tak cinta" menjadi bagian awalan perkenalan kita semua disini. Saat pertama kali di kelas, kami

disambut antusias oleh adik-adik, dan para bapak ibu guru.

Saya dan teman-teman berupaya menghadirkan metode belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan melalui permainan edukatif, penggunaan media pembelajaran, dan diskusi kelompok. Respons siswa luar biasa, kelas menjadi hidup dengan tawa dan semangat diskusi yang sehat. Mereka tidak hanya menguasai mata pelajaran, tetapi juga belajar nilai-nilai penting seperti kerja sama, keberanian berpendapat, dan sportivitas. Kami tidak hanya berbagi ilmu, melainkan juga pengalaman, menanamkan nilai moral, dan membuka wawasan mereka tentang dunia di luar desa, menekankan pentingnya pendidikan sebagai kunci meraih impian. Respons positif siswa, melalui pertanyaan polos namun mendalam, menyadarkan kami akan besarnya peran pendidik dalam membentuk masa depan. Kegiatan pembelajaran di sekolah sekolah saya mulai terlebih dahulu di SDN 1 Kedungcangkring pada hari Selasa tanggal 15 Juli 2025 dan hari Kamis tanggal 17 Juli 2025 di SDN 2 Kedungcangkring, kegiatan yang saya lakukan dan teman-teman dari divisi pendidikan yaitu “Edukasi Media Pembelajaran” adik-adik semua sangat senang dan merespon dengan baik. Kemudian untuk hari Selasa dan Kamis minggu berikutnya saya mengenalkan pada adik-adik semua tentang

media pembelajaran melalui permainan Ular Tangga dan Flipcard, isi dari permainan tersebut tentang mata pelajaran yang mungkin adik-adik semua pahami misalnya tentang perkalian, tanya jawab tentang berbagai jenis sampah, makanan yang terkandung protein, dll. Untuk kegiatan ini saya fokuskan pada anak SD kelas 5.

Saya dan teman-teman semua mengharapkan apa yang kita sampaikan bisa bermanfaat bagi adik-adik semua dan berguna bagi lingkungan juga. Dari keramahtamahan tulus masyarakat, kami belajar tentang persaudaraan dan gotong royong yang lestari. Sementara itu, semangat belajar yang membara di mata anak-anak Kedungcangkring menjadi pengingat akan hakikat pentingnya ilmu pengetahuan dan bagaimana harapan dapat terus menyala meskipun di tengah keterbatasan.

MERAJUT RAMAH DALAM SETIAP LANGKAH:



REFLE

KS

I

KE

R

A

M

A

H

T

A

M

A

H

A

N

DI

TE

N

G

A

**H
M
A
S
Y
A
R
A
K
A
T**

Tria Dita Wulandari
(1860308223234)

Keramahtamahan bukan sekedar ucapan selamat datang atau senyuman di wajah, melainkan adalah sikap yang tumbuh dari ketulusan hati untuk menyambut, melayani, dan berbagi dengan sesama. Di masyarakat, keramahtamahan telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selama 40 hari melalui kuliah kerja nyata (KKN), saya berkesempatan merasakan sendiri makna dari keramahtamahan itu melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di desa tempat saya tinggal yaitu Desa

Kedungcangkring Tulungagung.

Pada tanggal 5 Juli, saya terlibat dalam kegiatan santunan anak yatim di Masjid Baitussalam. mulai pukul 13.30 saya bersama teman-teman membantu menata makanan yang akan dibagikan kepada para tamu undangan. Menata makanan mungkin terlihat sepele, namun dari situ saya belajar bahwa menyambut tamu dengan makanan yang tertata rapi adalah bagian dari memuliakan mereka. Malam harinya tepat pukul 19.00, saya diberi amanah menjadi penerima tamu. Saya menyambut para undangan dengan senyum dan tangan terbuka, lalu menyerahkan makanan kepada mereka. Momen itu begitu membekas karena saya merasa benar-benar menjadi bagian dari semangat gotong royong dan pelayanan.

Tidak hanya itu, saya juga mengikuti beberapa kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Dusun Krajan yang semakin membuka mata saya akan pentingnya sikap ramah dalam menyebarkan kebaikan. Mulai tanggal 8 Juli hingga 18 Juli, saya mengajar ibu-ibu dalam program TPQ Lansia yang diselenggarakan di Masjid Baiturrahman. Kegiatan ini berlangsung setiap hari selasa dan jum'at pukul 18.00, meski usia mereka tak lagi muda semangat belajar Al-Qur'an tidak pernah padam. Saya berusaha menyambut

mereka dengan penuh kehangatan agar suasana belajar terasa menyenangkan dan tidak kaku.

Selanjutnya, saya juga aktif di TPQ Ar Rahman yaitu TPQ anak-anak yang dimulai tanggal 9 Juli hingga 19 Juli. Saya mengajar anak-anak membaca Iqra' dan Al-Qur'an setiap hari rabu dan sabtu pukul 16.00. Kebersamaan dengan anak-anak selalu terkesan hangat karena senyum, sapaan, dan pujian kecil saya berikan sebagai bentuk keramahtamahan yang membuat mereka merasa dihargai dan semangat belajar. Selain itu, sejak tanggal 22 Juli hingga 02 Agustus, saya juga turut serta mengajar di TPQ Hidayatul Mubtadifien 1 di Masjid Baitussalam. Kegiatan ini berlangsung setiap hari selasa, rabu, jum'at, dan sabtu pukul 16.30. Mengajar anak-anak bukan hanya soal ilmu, tetapi juga tentang menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Dengan menyapa mereka satu per satu, mendengarkan cerita kecil mereka, dan sabar membimbing, saya belajar bagaimana keramahtamahan membentuk hubungan yang kuat antara pengajar dan murid.

Pengalaman lainnya yang memperkuat nilai keramahtamahan saya adalah saat mengikuti pengajian rutin di Gedung MWC Kecamatan Pagerwojo. Rangkaian acara dimulai dari pembukaan, istigosah, santunan anak yatim,

ceramah, hingga penutupan. Dalam suasana yang penuh kekhusyukan, saya melihat bagaimana para panitia dan peserta saling menyambut satu sama lain dengan hangat. Sikap saling menghormati dan melayani membuat acara tersebut terasa begitu damai dan berkesan.

Tidak kalah penting, saya juga aktif mengikuti kegiatan yasinan rutin ibu-ibu di Dusun Krajan setiap hari senin pukul 18.00. Momen ini menjadi ajang silaturahmi yang penuh keakraban. Saya belajar bahwa dengan hanya menyapa, mendengarkan cerita, atau sekadar tersenyum saat bertemu, kita telah menunjukkan sikap ramah yang membawa ketenangan bagi orang lain.

Sebagai penutup dari semua pengalaman ini, saya mengikuti kegiatan karawitan dan belajar memainkan alat musik tradisional saron. Tanggal 24 Juli, saya bahkan mendapat kesempatan tampil dalam pagelaran wayang. Dalam dunia seni tradisi pun, keramahtamahan hadir dalam bentuk kerja sama, saling menyemangati, dan menghargai satu sama lain.

Dari seluruh pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa keramahtamahan bukanlah sesuatu yang mewah atau sulit dilakukan. Ia hadir dalam hal-hal sederhana: menyapa, membantu, mengajar, melayani. Keramahtamahan

mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang peduli, terbuka, dan tulus kepada siapa pun yang saya temui. Semoga sikap ini terus tumbuh dan menjadi bagian dari diri saya, serta menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.



**MENGADBIKAN
MOMEN DALAM SEBUAH
KOMITMEN: REFLEKSI
PERAN PDD DALAM KKN
DI
DESA KEDUNGANGKRING**

Muhammad Rizqi Fanani
(1860304221026)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi pengalaman pembelajaran nyata bagi mahasiswa.

Program ini tidak hanya menuntut mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga melatih kemampuan kerja tim, manajerial, dan komunikasi publik. Dalam pelaksanaan KKN Periode 1 Juli hingga 8 Agustus di Desa Kedungangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, saya berkesempatan mengemban tugas sebagai PDD (Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi). Posisi ini memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan informasi, membangun citra kegiatan, dan menciptakan rekam jejak visual yang dapat

diwariskan. Dengan memanfaatkan platform Instagram dan TikTok, peran PDD menjadi jembatan antara kegiatan lapangan dengan publik, baik masyarakat sekitar, civitas akademika, maupun audiens digital yang lebih luas.

Sebagai PDD, tugas utama saya mencakup tiga ranah penting: publikasi kegiatan melalui media sosial, dekorasi dan visualisasi acara, serta dokumentasi foto dan video selama program berlangsung. Selama masa KKN, saya aktif mendesain poster kegiatan, membuat konten recap harian dan mingguan, menyiapkan dekorasi acara seperti backdrop atau banner, serta melakukan dokumentasi langsung di lokasi kegiatan. Tugas ini menuntut saya untuk selalu hadir dalam setiap kegiatan, dari awal hingga akhir. Dalam satu hari, saya bisa memulai pagi dengan mendokumentasikan kerja bakti di lokasi wisata Panjilaras, lalu siang membuat materi konten, dan malam mengedit video untuk diunggah ke TikTok. Fleksibilitas, kreativitas, dan ketelitian menjadi kunci agar konten yang diproduksi tetap menarik dan informatif.

Untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan menjaga keberlangsungan dokumentasi, kami menggunakan dua platform utama: Instagram dan TikTok. Di Instagram, kami mengunggah feed recap kegiatan, membuat highlight mingguan, serta melakukan live report melalui fitur snap IG.

Sementara itu, TikTok kami gunakan untuk konten video pendek yang menarik dan ringan, termasuk live streaming kegiatan seperti ruwatan atau penampilan karawitan mahasiswa. Dalam proses kreatifnya, saya menggunakan aplikasi Canva untuk desain visual seperti poster dan feed, serta CapCut untuk editing video yang dinamis. Konten tidak hanya dibuat untuk menunjukkan kegiatan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan dan semangat kebersamaan selama program berlangsung.

Tentu tidak semua berjalan mulus, tantangan utama saya sebagai PDD adalah keterbatasan alat dokumentasi dan kondisi teknis di lapangan. Terkadang, kegiatan dilakukan di lokasi yang kurang pencahayaan atau akses sinyal terbatas, terutama saat melakukan live. Belum lagi cuaca yang tidak menentu, yang memaksa saya harus cepat tanggap dalam mengambil momen. Namun, semua itu menjadi pengalaman yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih adaptif. Saya belajar melakukan improvisasi dengan alat seadanya, memanfaatkan waktu efektif untuk pengambilan gambar, serta melakukan backup data secara berkala agar tidak ada dokumentasi yang hilang.

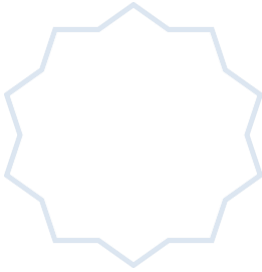
Menjadi PDD adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya. Saya merasa bersyukur bisa ikut

serta dalam setiap kegiatan KKN, bukan hanya sebagai anggota pasif, tetapi sebagai mata yang menyaksikan dan merekam setiap proses, dari hal terkecil hingga puncak acara. Yang membuat saya lebih semangat adalah antusiasme teman-teman KKN yang selalu bersemangat saat didokumentasi, mereka tidak hanya aktif berkontribusi, tetapi juga sangat mendukung hasil kerja saya. Suasana yang akrab dan kompak inilah yang membuat saya betah menjalani peran sebagai PDD.

Terlebih, posko KKN kami yang terletak di Dusun Krajan dekat dengan kantor desa menjadikan akses koordinasi dan pelaksanaan kegiatan sangat mudah, baik dengan perangkat desa maupun masyarakat sekitar. Saya menyadari bahwa dokumentasi bukan sekadar arsip visual, melainkan alat untuk membangun narasi, menyampaikan semangat kolaboratif, dan mengabadikan momen yang tak tergantikan. Momen KKN adalah momen sekali seumur hidup, dan saya bangga bisa menjadi bagian dari tim yang merangkainya menjadi kenangan bermakna.

Pengalaman sebagai PDD dalam kegiatan KKN di Desa Kedungcangkring telah memberikan saya pembelajaran yang sangat berharga. Dari mengelola media sosial hingga mendokumentasikan proses pemberdayaan masyarakat, saya

menyadari bahwa peran ini bukan sekadar teknis, tetapi juga strategis. Melalui lensa kamera dan kreativitas desain, saya belajar tentang komunikasi, manajemen waktu, dan pentingnya kehadiran aktif dalam setiap proses. Semoga dokumentasi ini dapat menjadi arsip bermakna bagi desa, inspirasi bagi generasi berikutnya, dan kenangan abadi bagi kami, para mahasiswa.



**SENANDIKA
LOKA
KEDUNGCANGKR
ING**

27

Zulfatul Husna
(1860202221012)

Suara yang pelan tapi tetap terasa, meski tidak bersuara nyaring seperti hiruk pikuk kota. Suara itu saya temukan di sebuah tempat yang sebelumnya asing di peta hidup saya: Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Suara itu bukan milik seseorang, melainkan milik tempat—loka—yang perlahan menyuarakan potensinya melalui kesederhanaan dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Di situlah saya tinggal sementara sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam diam dan waktu yang tak lama, Kedungcangkring perlahan berbicara lewat segala yang ia punya.

Saya tidak melakukan banyak observasi mendalam, tidak menjelajah tiap sudut desa dengan catatan di tangan. Tapi apa yang saya lihat dan rasakan cukup menjadi bahan

untuk memahami bahwa Kedungcangkring menyimpan potensi yang tidak kecil. Bahkan, desa ini bisa dibilang kaya—bukan dalam artian harta, tapi dalam makna dan keberdayaan. Salah satu hal yang langsung tampak adalah bagaimana alam di sini masih terjaga. Hijaunya ladang dan tenangnya udara pedesaan memberi ruang bagi warga untuk mengembangkan hasil pertanian, terutama singkong yang seakan menjadi ciri khas wilayah ini.

Hampir setiap rumah yang saya lewati memiliki tumpukan singkong atau olahan dari singkong. Tape, keripik, hingga bentuk makanan lain yang dibuat secara rumahan tapi punya potensi besar untuk dipasarkan lebih luas. Ini bukan sekadar hasil tani, tapi wujud dari kearifan lokal yang tetap hidup. Singkong bukan hanya sumber makanan, tapi juga sumber penghidupan. Dengan pendampingan dan pelatihan yang tepat, olahan singkong ini bisa menjadi produk UMKM unggulan desa yang tidak kalah dengan hasil daerah lain.

Namun, Kedungcangkring bukan hanya bicara soal kehidupan agraris semata. Di balik kesederhanaan itu, desa ini menyimpan nyala budaya yang tak lekang waktu. Saya masih ingat betul ketika warga mengadakan pertunjukan jaranan dan wayang. Anak-anak, orang tua, hingga pemuda berkumpul menyaksikan dengan antusias. Tak ada hiruk

pikuk modernisasi yang memudahkan tradisi—semuanya hidup dan terasa dekat. Seni pertunjukan ini bukan hanya hiburan, tapi jembatan antara generasi, dan bisa menjadi daya tarik budaya jika dikemas dengan baik. Ini adalah salah satu bentuk potensi yang lebih dalam—warisan tak benda yang melekat dalam jiwa masyarakat.

Di sudut lain desa, saya sempat mendengar tentang Panji Laras, sebuah titik yang mulai dirintis warga sebagai tempat wisata alam dengan suasana yang masih sangat asri. Lokasi ini memang belum sepenuhnya berkembang, tapi potensinya terlihat jelas. Dengan sentuhan konsep wisata alam, tempat ini bisa menjadi destinasi yang memperkaya citra desa—bukan hanya sebagai lahan produktif, tetapi juga ruang yang menghadirkan ketenangan dan keindahan yang autentik.

Melalui pengalaman KKN ini, saya menyadari bahwa potensi tidak harus selalu tampak mencolok. Ia bisa sederhana, membumi, dan tumbuh dari hal-hal kecil yang dilakukan warga setiap hari. Kekuatan desa ini bukan hanya terletak pada hasil buminya, bukan hanya pada warisan seninya, tetapi pada semangat dan keterbukaan warganya terhadap perubahan. Mereka menyambut kami, para mahasiswa, bukan sekadar sebagai tamu, tapi sebagai bagian

dari ruang hidup mereka. Dan di sana, saya menemukan senandika itu—suara batin sebuah desa yang ingin maju tanpa kehilangan jati dirinya.

Kedungcangkring bukan tempat yang akan mudah dilupakan. Ia bukan sekadar titik di peta Tulungagung, tapi sebuah loka—ruang hidup—yang terus tumbuh, menyimpan harapan, dan menanti untuk disuarakan. Melalui tulisan ini, saya mencoba menjadi perpanjangan suara itu, meski hanya sebentar singgah, namun cukup untuk mendengar apa yang disampaikan oleh Kedungcangkring dalam senandikanya yang tenang tapi bermakna.



28

JADI JALAN PENGABDIAN

**DI ANTARA SENYUM
DAN SAPAAN:
KETIKA**

KERAMAHAN

Mohamad Fahrul Rizki

(1860212222053)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi momen istimewa dalam perjalanan akademik mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga menjadi sarana belajar langsung tentang kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai sosial, dan budaya lokal. Melalui kegiatan KKN ini mahasiswa dapat belajar tentang arti kehidupan dan belajar bagaimana penerapan ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan Kuliah kerja Nyata merupakan wujud nyata mahasiswa dalam *tridharma* perguruan tinggi yakni: Pendidikan dan Pengajaran. Penelitian dan Pengembangan. Serta Pengabdian kepada Masyarakat

Ketika kami ditempatkan di Desa Kedungcangkring.

Desa ini merupakan salah dari sebelas desa yang terletak di kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung. Awalnya kami masih bingung dengan kegiatan apa saja yang akan kami laksanakan selama masa kami melakukan kegiatan KKN di desa tersebut guna mendukung kemajuan di desa kedungcangkring. Awalnya kami masih ragu dengan rencana program kerja atau rencana agenda kedepan, karena kami akan melakukan kegiatan KKN ini selama 1 bulanan lebih, tepatnya selama 40 hari dimulai sejak bulan Juli dan berakhir pada awal bulan agustus 2025. Namun segala ekspektasi, rasa gugup, dan ketidaktahuan kami tentang kondisi lapangan perlahan memudar sejak hari pertama. Sambutan warga yang begitu hangat dan tulus menjadi pintu pembuka pengalaman berharga kami di desa ini.

Selama sepekan awal kedatangan kami di desa Kedungcangkring kami agendakan untuk melakukan riset dan meminta konsultasi terkait program kerja yang akan kami laksanakan. Keramahmatan warga desa juga tercermin saat kita ingin berkonsultasi ke pihak desa, baik dari bapak kepala desa, ibu pkk, pamong desa serta tokoh tokoh masyarakat, kegiatan ini kami laksanakan sebagai bentuk silaturahmi mahasiswa kkn dengan warga sekitar. Dari kegiatan anjungsana yang telah kami lakukan, mereka

(warga masyarakat) sangat mendukung dan mengarahkan dengan baik. Sapaan hangat dari orang-orang yang bahkan belum kami kenal baik menjadi tanda bahwa KKN ini tidak hanya akan menjadi perjalanan akademik, tetapi juga perjalanan emosional yang penuh makna.

Warga desa Kedungcangkring memperlihatkan sikap keterbukaan yang luar biasa. Mereka tidak hanya membantu kami mengenali wilayah, tetapi juga membimbing kami secara informal agar bisa beradaptasi dengan cepat. Keramahan itu bukan sekadar basa-basi, melainkan tercermin dalam setiap tindakan mereka. Ketika kami mulai menjalankan program kerja, keterlibatan warga sangat terasa. Seperti dalam kegiatan seperti: posyandu, kerja bakti lingkungan, kelas belajar anak-anak, hingga sosialisasi pemberdayaan UMKM desa. Banyak pengalaman kami selama melaksanakan program pengabdian di masyarakat terutama saat saya dan teman-teman menjalani kegiatan di posyandu, karena pada saat itu saya masuk dalam divisi kesehatan dan lingkungan yang tentunya program kerja ini akan banyak berinteraksi dengan para warga desa. Selama kami menjalankan kegiatan pengabdian di Posyandu banyak pengalaman yang berkesan. Agenda Posyandu yang kami ikuti juga tergolong aktif karena berkegiatan selama satu

bulan dengan 4 x pertemuan selama satu minggu dengan letak pos yang berbeda-beda di setiap dusun. Para warga masyarakat sangat antusias dengan kegiatan ini baik dari balita, maupun lansia mereka sangat bersemangat dalam memeriksakan kesehatan mereka, hingga saya dan teman-teman kewalahan dalam membantu pelayanan posyandu. Namun, rasa lelah terbayarkan ketika melihat senyum dan sapaan warga dan balita ketika mereka senang dengan kedatangan kami dan dapat membantu dalam bidang pelayanan kesehatan masyarakat.

Pengalaman lain yang berkesan selama KKN adalah hubungan yang terjalin antara kami dengan anak-anak desa. Mereka sangat antusias dengan kehadiran kami. Hampir setiap hari, terutama di setiap malam, mereka akan datang ke posko untuk belajar, bermain, atau sekadar berbincang. Kehadiran mereka membawa semangat baru bagi kami. Anak-anak ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ceria, dan mudah berbaur. Dari mereka kami belajar bahwa semangat belajar dan keinginan untuk tumbuh tidak bergantung pada fasilitas, melainkan pada kemauan. Kami pun merespons antusiasme mereka dengan memberikan kegiatan belajar kreatif dan menyenangkan. Momen-momen kebersamaan ini bukan hanya menjadi sarana mengajar, tapi

juga sarana untuk membangun kedekatan emosional yang tulus dan akan selalu kami kenang setelah KKN berakhir.

Tak hanya anak-anak desa, para warga desa juga menunjukkan keramahtamahannya dan juga sangat menyambut kami dalam melakukan kegiatan KKN ini, sosok Pak Jarno selaku pemilik rumah yang kami gunakan sebagai posko juga menyambut baik kedatangan kami untuk melakukan kegiatan KKN di desa ini. Beliau menjadi contoh nyata bagaimana kebaikan dan ketulusan masyarakat Desa Kedungcangkring dalam menyambut kedatangan mahasiswa KKN. Beliau membuka pintu rumahnya tanpa ragu untuk kami tempati selama satu bulan lebih. Tak hanya memberikan tempat tinggal, beliau juga memastikan kebutuhan kami terpenuhi, memberi informasi jika kami kesulitan, dan sering kali menyempatkan waktu untuk berbincang, memberi nasihat, atau sekadar mendengar cerita kami. Bahkan, keluarganya pun menyambut kami dengan tangan terbuka. Sikap seperti ini sangat berharga karena menciptakan rasa aman, nyaman, dan tenang sebagai tempat yang akan kami tinggali selama satu bulan ke depan.

Pada akhirnya, keramahan dan kebersamaan yang kami rasakan di Desa Kedungcangkring menjadi pelajaran hidup yang luar biasa dan kami menemukan makna

pengabdian yang sesungguhnya: hadir untuk masyarakat, mendengarkan, belajar, dan berbagi. Keramahan warga bukan hanya memperlancar program kerja, tapi juga memberikan pengalaman yang membentuk karakter kami sebagai insan sosial. Kedungcangkring bukan sekadar lokasi KKN, tapi telah menjadi rumah kedua yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan hidup dalam harmoni. Kami sangat berterima kasih atas sambutan hangat, keterlibatan aktif, dan ketulusan setiap individu yang kami temui. Pengalaman ini bukan hanya akan kami simpan dalam ingatan, tapi juga akan menjadi pijakan untuk terus mengabdikan dan membawa semangat sosial ke mana pun kami pergi.



29

UMKM BAKPIA

KHARISMA:

POTENSI

EKONOMI

LOKAL

DARI

DUSUN

GEMPOL,

DESA

KEDUNGCANGKRING

Umi Khoiriyatur Robikah

(1860101223251)

Desa Kedungcangkring yang terletak di Kecamatan
Jegerwojo, Kabupaten Tulungagung, menyimpan
potensi besar dalam sektor ekonomi lokal melalui
keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah
(UMKM). Salah satu UMKM yang
menjadi sorotan utama di dusun Gempol adalah *Bakpia
Kharisma*. Usaha ini tidak hanya sekadar penghasil makanan
khas, tetapi juga merupakan simbol kemandirian dan inovasi
masyarakat pedesaan dalam menggeliatkan roda ekonomi.
Bakpia, yang awalnya dikenal sebagai oleh-oleh khas

Yogyakarta, telah mengalami akulturasi dan modifikasi di berbagai daerah. Di Dusun Gempol, Bakpia Kharisma hadir dengan ciri khas lokal, baik dari segi bahan baku, teknik pengolahan, hingga rasa yang ditawarkan. Usaha ini dijalankan oleh warga setempat secara mandiri dan telah menjadi sumber penghasilan utama bagi beberapa keluarga di lingkungan tersebut.

UMKM Bakpia Kharisma berdiri atas inisiatif warga yang melihat peluang besar dalam industri kuliner khas berbasis lokal. Kebutuhan masyarakat akan makanan ringan yang lezat dan terjangkau, serta meningkatnya kunjungan wisata ke daerah sekitar Pagerwojo, menjadi pemicu berkembangnya usaha ini. Dibentuknya usaha bakpia ini berawal dari skala rumahan yang kemudian secara bertahap berkembang menjadi usaha kecil yang lebih terstruktur. Salah satu nilai yang membedakan Bakpia Kharisma dengan produk sejenis adalah penggunaan bahan-bahan lokal, seperti kacang hijau hasil panen warga desa, serta proses pembuatan yang masih mempertahankan cara tradisional dengan sentuhan inovasi rasa seperti cokelat, keju, kacang ijo, dan tape.

UMKM Bakpia Kharisma berperan besar dalam membangkitkan perekonomian lokal. Usaha ini mampu

menyerap tenaga kerja dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda desa, yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya produksi bakpia setiap hari, warga memiliki kegiatan produktif yang meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, produk bakpia ini juga menjadi bagian dari promosi desa dalam kegiatan sosial maupun wisata. Setiap kunjungan tamu desa, baik dari luar daerah maupun dalam rangka kegiatan pemerintahan, hampir selalu disuguhi oleh-oleh khas Bakpia Kharisma. Hal ini memperkuat identitas desa sebagai penghasil makanan olahan berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing dan citra desa di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Meski memiliki potensi besar, UMKM Bakpia Kharisma tetap menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam hal pemasaran dan distribusi. Produk ini sebagian besar masih dipasarkan secara langsung oleh pemilik usaha atau melalui jaringan kecil di sekitar desa. Kendala lainnya adalah keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, baik dari segi peralatan produksi, pengemasan, maupun perluasan jaringan distribusi. Minimnya akses terhadap pelatihan usaha juga menjadi kendala dalam peningkatan kualitas produk dan manajemen usaha secara keseluruhan.

Selain itu, persaingan dengan produk serupa dari daerah lain juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk itu, perlu strategi branding dan inovasi rasa agar bakpia buatan Dusun Gempol ini tetap memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi konsumen. Kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedungcangkring menjadi momentum penting untuk mendukung pengembangan UMKM Bakpia Kharisma. Mahasiswa dapat membantu dalam aspek digital marketing, pelatihan pengemasan produk, serta pembuatan logo dan label produk agar lebih menarik dan profesional.

Selain itu, mahasiswa juga bisa menjadi penghubung antara pelaku UMKM dengan instansi pemerintah atau lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan akses permodalan maupun pelatihan manajemen usaha. Dengan sinergi ini, diharapkan usaha Bakpia Kharisma mampu berkembang lebih luas dan menjangkau pasar yang lebih besar, baik secara regional maupun nasional. UMKM Bakpia Kharisma merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat desa mampu berinovasi dan mandiri dalam menciptakan sumber penghasilan yang berkelanjutan.

Dengan segala keterbatasan yang ada, semangat wirausaha yang ditunjukkan oleh warga Dusun Gempol patut

diapresiasi dan didukung oleh semua pihak, termasuk mahasiswa, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui kolaborasi yang baik dan pengembangan yang berkelanjutan, UMKM Bakpia Kharisma memiliki peluang besar untuk tumbuh sebagai ikon kuliner Desa Kedungcangkring dan sekaligus menjadi penggerak utama perekonomian lokal yang berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat.



**PELUK
AN HANGAT
DARI DESA
KEDUNGCANGK
RING
KETULUSAN
YANG
MENYENTUH HATI**

Ketika mendengar kata "desa", yang terlintas di benak saya adalah suasana tenang, sawah hijau membentang, dan kehidupan yang sederhana. Namun, pengalaman saya selama tinggal di Desa Kedungcangkring, memberikan lebih dari sekadar

pemandangan alam yang menyejukkan. Yang paling membekas justru adalah keramahtamahan warganya, kebersamaan dengan teman-teman posko, serta kedekatan yang terbangun dalam waktu yang singkat namun sangat bermakna.

Sejak hari pertama, sambutan dari warga benar-benar membuat saya terharu. Salah satu yang paling saya ingat

adalah Mak Tin. Dengan tubuh kecil namun lincah, ia menyambut saya dan teman-teman seolah cucunya sendiri. Ia tidak hanya menyediakan tempat bernaung, tapi juga membagikan cerita hidup, makanan rumahan yang lezat, dan perhatian tulus yang menghangatkan. “Ora usah sungkan, nak. Anggep ae omah dhewe,” ucapnya saat saya tampak canggung di hari pertama. Ucapan itu menenangkan dan menjadi awal dari kedekatan kami selama 40 hari di sana.

Warga Desa Kedungcangkring secara umum sangat terbuka dan ramah terhadap kami yang datang dari luar. Setiap kami berjalan keliling desa, hampir selalu ada senyum yang menyambut, tawaran mampir, atau sekadar sapaan ramah dari anak-anak hingga orang tua. Ada Pak Sam, Pak Sur, Pak Tarom dan tetangga sekitar yang rajin membenarkan sanyo air posko yang selalu rusak haha, ada Bu Mah dan tetangga sekitar yang hampir setiap hari menampungkan air untuk anak posko yang kehabisan air. Semua itu membuat kami merasa diterima, bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar Kedungcangkring.

Selama tinggal di desa, saya juga merasakan kebersamaan luar biasa dengan teman-teman satu posko. Kami berasal dari latar belakang yang berbeda, ada yang

pendiam, ada yang aktif, ada juga yang jenaka, namun dalam kesederhanaan desa, kami menyatu dalam semangat yang sama belajar dari masyarakat dan berkontribusi sebisanya. Di malam hari, kami sering berdiskusi sambil duduk melingkar, membicarakan kegiatan esok hari, berbagi pengalaman pribadi, atau sekadar bercanda untuk melepas lelah. Tawa kami bercampur dengan suara jangkrik dan gemericik air sumur momen yang terasa sangat hangat dan jujur. Kebersamaan ini mengajarkan saya pentingnya solidaritas dalam kebersahaan. Tidak ada fasilitas mewah, tapi ada hati-hati yang saling menjaga dan menguatkan.

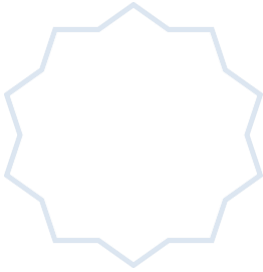
Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami mengadakan sosialisasi atau workshop untuk warga desa dengan tema “Bersama Digitalisasi, Wujudkan UMKM Unggul dan Kreatif.” Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan cara-cara memasarkan produk lokal melalui platform digital seperti media sosial, dan marketplace. Antusiasme warga sangat tinggi, terutama para pelaku UMKM yang selama ini masih mengandalkan penjualan dari mulut ke mulut atau pasar tradisional. Dalam sesi tersebut, kami berdiskusi tentang pentingnya foto produk yang menarik, strategi penulisan deskripsi yang tepat, hingga bagaimana membuat akun bisnis di media sosial. Saya

terkesan dengan semangat belajar warga, yang meski mayoritas belum akrab dengan teknologi, tetap berusaha memahami dan mencoba. Momen itu memberi saya keyakinan bahwa UMKM desa punya potensi besar untuk tumbuh jika diberi akses dan pendampingan yang tepat.

Momen perpisahan di Desa Kedungcangkring menjadi salah satu kenangan yang paling mengharukan bagi saya. Diadakan secara sederhana di balai desa, acara itu dipenuhi dengan tawa yang bercampur haru. Teman-teman posko saling bertukar kesan, beberapa bahkan tak mampu menahan air mata saat berpelukan dengan warga yang sudah kami anggap seperti keluarga sendiri. Mak Tin, dengan mata berkaca-kaca, memeluk saya erat sambil berkata, “Kapan-kapan kudu bali meneh, nduk.” Ucapan itu membuat saya sadar, bahwa meskipun kami hanya singgah sebentar, hubungan yang terjalin begitu dalam dan tulus perpisahan ini bukan akhir, tapi awal dari ikatan yang akan terus hidup dalam kenangan.

Pengalaman di Desa Kedungcangkring, bukan hanya tentang program kerja atau laporan kegiatan. Lebih dari itu, desa ini memberi saya rumah sementara yang sangat bermakna, teman-teman baru yang sefrekuensi terutama blok tidur belakang ada Diva si pelawak, Sananal si penengah ke

absurd an kami, Putri si bisik-bisik kalo ngomong, Nuke si kocak, dan ada juga blok tidur depan terutama mba cinku alias Amanda yang asbun “cas ces”, Widya si absurd, Keysa si strong women, Azizah si marah-marah haha. Dan teman-teman yang saya tidak bisa sebut satu-satu intinya aku sayang kalian semua. Ucapan terima kasih juga untuk keluarga besar Alm. Mbah Sinto terutama Pak Sam beserta keluarga yang sudah memberikan posko ternyaman. Saya pulang bukan hanya dengan kenangan, tetapi dengan hati yang penuh penuh cinta, penuh pelajaran, dan penuh rasa terima kasih. Luvv Semua.



**BUKAN SEKADAR
DESA, TAPI RUMAH
KEDUA**

31

M. Zakiy Dzakwaan Hakim
(1860308223255)

Desa Kedungcangkring, desa yang berada di bagian paling selatan dari Kecamatan Pagerwojo. Secara ketinggian, desa ini masih relatif rendah dibandingkan desa- desa lainnya di Kecamatan Pagerwojo. Seperti yang kita ketahui, ketinggian suatu daerah memiliki pengaruh terhadap hawa di daerah tersebut. Jadi, desa Kedungcangkring ini merupakan desa dengan hawa paling hangat jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Pagerwojo, begitu pula dengan warganya.

Selasa, 1 Juli 2025 sekitar pukul 14.00 WIB, aku datang ke posko bersama temanku. Sebelum berangkat, kami dimintai tolong teman-teman untuk membenarkan slot pintu yang perlu diganti. Sampainya di tempat, ternyata tidak ada alat yang tepat untuk membenarkannya, jadinya kami

mencoba untuk meminjam ke warga sekitar. Tepat sekali, di rumah depan posko kami ada tetangga yang sedang berkumpul. Awalnya ragu dan malu, tetapi aku mencoba untuk meminjam alat dan sekaligus mencoba berkenalan serta basa-basi. Jujur saja, aku khawatir kalau aku tidak mendapatkan respon yang baik.

Ternyata, respon dari mereka sangat di luar ekspektasiku. Aku yang niat awalku hanya meminjam alat, ternyata malah ditawari bantuan oleh mereka. Ya, ditawari bantuan, dan ternyata slot yang kubawa bersama temanku kurang cocok untuk dipasangkan di pintu. Akhirnya warga yang menolong kamilah yang malah memberi solusi dan mengerjakannya. Di titik itulah aku mendapatkan kesan awal bahwa warga sekitar ternyata sangat ramah dan ringan tangan terhadap kami. Pengalaman ini mengajarkanku bahwa keramahan bukan hanya soal sikap sopan, tetapi juga kemauan untuk hadir dan membantu secara nyata.

Beberapa hari kemudian, kami juga diundang untuk acara santunan anak yatim yang rutin diadakan setiap bulan Muharram. Pada kegiatan itu ada hal yang sangat mengesankan dan menyentuh bagiku. Mungkin terkesan sepele, tapi tidak untukku. Hal itu adalah penghormatan bapak kepala desa kepada kami. Ya, bapak kepala desa

menyebutkan kami— mahasiswa yang sedang menjalankan KKN—ketika beliau sedang memberikan sambutan dalam acara tersebut. Beliau juga tidak pernah lupa menyebutkan nama kami pada setiap acara yang kami hadiri. Aku membatin, "Ternyata beliau juga sepeduli itu terhadap kami."

Tidak hanya bapak kepala desa, tetangga sekitar posko juga sangat peduli terhadap kami. Ketika pompa air posko sedang bermasalah, para tetangga selalu datang untuk membantu, selalu. Bahkan ada tetangga yang menawarkan untuk menggunakan kamar mandi serta mengambil air dari rumahnya untuk memudahkan kami ketika pompa air kami sedang bermasalah. Aku dan teman-temanku sering membicarakan hal ini, betapa warganya sangat perhatian dan tidak segan turun tangan kalau kami sedang mengalami kesulitan.

Keramahan tidak hanya datang dari para tetangga sekitar posko, tapi juga dari semua warga yang berinteraksi dengan kami. Setiap kali aku berbicara dengan warga, aku selalu mendapatkan respon yang hangat. Mereka banyak menunjukkan senyuman serta nada bicara yang lembut dan menyenangkan ketika berbicara denganku. Bahkan ketika hanya sekadar berpapasan di jalan, mereka juga selalu menunjukkan senyuman dan menyapa dengan ramah.

Itulah beberapa pengalaman yang mungkin terkesan sepele, tetapi sangat berkesan bagiku sebagai pendatang di desa. Di tempat baru yang asing, keramahan sekecil apa pun bisa sangat berarti. Bagi kami, keramahan warga Desa Kedungcangkring bukan sekadar basa-basi. Mereka benar-benar memperlakukan kami seperti bagian dari keluarga, bukan tamu sementara yang akan segera pergi.

Ketika membicarakan Desa Kedungcangkring, hal yang akan selalu kuingat adalah keramahtamahan warganya, siapapun itu. Mulai dari kepala desa dan para perangkatnya, para tokoh masyarakat, hingga warga-warga biasa yang kami temui setiap hari. Aku juga sempat mempunyai pikiran, "Sepertinya sangat enak kalau sudah tua menikmati hidup di desa ini." Hehe.



32

SANGGAR NGUDI IROMO

**MENGETUK
JIWA SENI
DALAM BELAJAR
KARAWITAN DI**

S

eni tradisional adalah bentuk ekspresi kreatif yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Seni tradisional mencakup berbagai bentuk ekspresi, seperti musik, tarian, teater, sastra, dan seni rupa, yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai budaya

yang unik.

Seni tradisional memiliki fungsi yang penting dalam lingkungan masyarakat, seperti mengabadikan sejarah dan nilai-nilai luhur, mempererat hubungan sosial, dan mengembangkan kreativitas dan ekspresi individu. Seni tradisional juga menjadi simbol kebanggaan dan identitas suatu masyarakat, serta menjadi bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Belajar kesenian tradisional adalah pengalaman yang tidak hanya memperkaya kemampuan teknis, tetapi juga memperdalam pemahaman kita terhadap nilai-nilai budaya dan spiritualitas bangsa. Salah satu pengalaman paling berkesan yang saya alami selama mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedungcangkring adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk belajar karawitan, khususnya belajar memainkan alat musik *slenthem*, di Sanggar Ngudi Iromo. Sanggar ini merupakan pusat pelatihan seni karawitan yang aktif dan konsisten dalam melestarikan budaya Jawa di desa Kedungcangkring kec Pagerwojo kab. Tulungagung, di bawah bimbingan dua sosok inspiratif yaitu Ki Dalang Imam Ma'ruf yaitu sosok tokoh dalang ritual di desa kedungcangkring dan Mas Galih adalah seorang ahli dalam alat musik kendang dan alat amelan

lainnya. Kegiatan latihan rutin dilaksanakan setiap malam ba'da Isya, dan diikuti oleh 12 anggota yang terdiri dari mahasiswa KKN yang tertarik mendalami gamelan.

Saya memilih untuk belajar alat musik *slenthem*, salah satu instrumen dalam gamelan yang memiliki suara lembut, beresonansi panjang, dan berfungsi sebagai pengisi harmoni dasar dalam ansambel gamelan. Slenthem memiliki peran penting dalam menjaga kerangka lagu atau *balungan*, sekaligus memperindah alunan nada agar terasa lebih merdu dan menyentuh. Ketika pertama kali mencoba memainkan *slenthem*, saya merasa tertantang. Dibutuhkan ketepatan pukulan, kesabaran, dan konsistensi tempo untuk menghasilkan suara yang sesuai dengan irama ansambel. Tidak hanya itu, saya juga harus belajar membaca notasi Jawa dan memahami struktur *gending* yang memiliki pola tertentu.

Dalam proses belajar, saya merasa sangat terbantu dengan metode pengajaran yang diberikan oleh Ki Dalang Imam Ma'ruf. Sebagai seorang dalang yang telah lama berkecimpung di dunia pedalangan dan karawitan, beliau mengajarkan kami dengan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis. Beliau menjelaskan bahwa dalam gamelan, setiap nada dan instrumen tidak berdiri sendiri,

melainkan saling melengkapi dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni. Nilai ini menjadi refleksi dari kehidupan sosial masyarakat Jawa, bahwa kebersamaan dan keseimbangan adalah kunci dari ketentraman. Beliau juga adalah seorang tokoh mubaligh (pendakwah), jadi beliau mampu menyelaraskan antara budaya dan agama sama-sama kuat. Sementara itu, Mas Galih, sebagai asisten pelatih dan generasi muda yang penuh semangat, memberikan bimbingan teknis yang lebih rinci. Ia membantu kami menguasai pola pukulan, membaca notasi, dan menjaga tempo agar sesuai dengan permainan instrumen lainnya. Cara beliau dalam mendampingi belajar alat musik gamelan sangat teliti dan penuh kesabaran, sehingga para mahasiswa merasa nyaman dan semangat untuk terus berlatih gamelan.

Latihan rutin yang diadakan setiap ba'da Isya menjadi momen yang paling saya nantikan. Bersama 12 anggota lainnya, kami berkumpul di pendopo sanggar dengan penuh semangat. Suasana latihan sangat akrab namun tetap serius. Kami memulai latihan dengan mengenal gending-gending dasar seperti *Gugur Gunung* dan *Suwe Ora Jamu*, sebelum berlanjut ke gending yang lebih kompleks. Setiap sesi latihan bukan hanya menjadi ajang untuk meningkatkan kemampuan bermain, tetapi juga sebagai ruang berbagi cerita dan

pengalaman antaranggota. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, kami disatukan oleh rasa cinta terhadap budaya yang sama. Ada rasa tenang dan khidmat ketika denting *slenthem* berpadu dengan instrumen lain seperti bonang, saron, peking, dan kendang. Setiap malam terasa istimewa karena kami tidak hanya bermain musik, tetapi juga merayakan budaya bersama.

Pengalaman belajar karawitan di Sanggar Ngudi Iromo memberikan banyak pelajaran berharga. Saya belajar bahwa kesenian bukan hanya soal pertunjukan, tetapi juga tentang membentuk karakter, melatih kesabaran, disiplin, dan kerja sama. Bermain *slenthem* bukan hanya tentang menekan bilah logam dengan pemukul, melainkan tentang merasakan irama dalam hati dan menyelaraskannya dengan alunan instrumen lain. Dari Ki Dalang Imam Ma'ruf saya belajar nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan dari Mas Galih saya belajar bagaimana menjaga semangat budaya di tengah generasi muda. Saya juga semakin menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Bergabung dalam latihan karawitan ini menjadi pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Di tengah gempuran budaya modern dan digital, keberadaan sanggar seperti Ngudi Iromo adalah benteng pelestarian budaya yang

harus terus dijaga. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses tersebut, meskipun hanya dalam waktu yang singkat. Harapan saya, sanggar ini bisa terus berkembang, menarik minat generasi muda lainnya, dan menjadi pusat kebudayaan yang menginspirasi desa-desa lain di sekitar Tulungagung. Slenthem bukan hanya alat musik, tapi juga simbol dari harmoni, rasa, dan warisan yang hidup dalam tiap dentingnya. Melalui pengalaman ini, saya percaya bahwa mencintai budaya bukan sekadar slogan, tetapi bisa diwujudkan dalam tindakan nyata, satu tabuhan demi satu tabuhan.

Dengan demikian, kita sebagai pemuda generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam melestarikan kesenian dan budaya di Indonesia. Keberadaan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Kedungcangkring Tulungagung memberikan banyak pengalaman dan ilmu serta manfaat khususnya dalam partisipasi kegiatan desa dan menumbuhkan nilai-nilai kerukunan dan persatuan antara mahasiswa dengan warga desa seperti kegiatan belajar karawitan ini.

